

**KONSEP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA PUBERTAS DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM**

**(Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)**

**SKRIPSI**

Oleh :

Ratryana Dewi

NIM. 16110091



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**JUNI, 2020**

**KONSEP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA PUBERTAS DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM**

**(Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Ratryana Dewi

NIM. 16110091



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**JUNI, 2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN****KONSEP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA PUBERTAS DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM****SKRIPSI**

Oleh:

**Ratryana Dewi**  
NIM. 16110091

Telah disetujui pada tanggal 15 Juni 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing

**Muijahid, M. Ag**  
NIP. 19750105 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

**Dr. Marno, M. Ag**  
NIP. 19720822 200212 1 001

## HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA PUBERTAS DALAM  
PERSPEKTIF ISLAM  
(Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)

## SKRIPSI


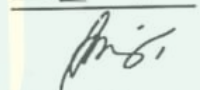
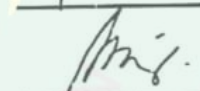
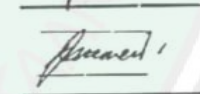
Dipersiapkan dan disusun oleh  
RATRYANA DEWI (16110091)  
telah dipertahankan di depan dewan pengaji pada tanggal 25 Juni dan  
dinyatakan

serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

## Panitia Ujian

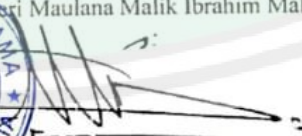
Ketua Sidang,  
Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M. A  
NIP. 19670315 200003 1 002  
Sekretaris Sidang,  
Mujtahid, M. Ag  
NIP. 19750105 200501 1 003  
Pembimbing,  
Mujtahid, M. Ag  
NIP. 19750105 200501 1 003  
Penguji Utama,  
Dr. H. Muhammad Asrori, M. A  
NIP. 19691020 200003 1 003

## Tanda Tangan

  
:  
  
:  
  
:  


Mengesahkan,  
Dekan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حَمْدًا وَ شُكْرًا لِلَّهِ تَعَالَى

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat Allah, Tuhan semesta alam yang tidak pernah henti-hentinya menghadirkan jutaan nikmat dan karunia-Nya. Karya ilmiah ini penulis sembahkan kepada Engkau Yang Maha Mulia, yang lebih berhak menerima segala kemuliaan dan penghargaan.

Kupersembahkan pula karya ilmiah ini kepada orang-orang yang telah berjasa dan dengan tulus memotivasi serta membimbingku. Dengan segenap kasih dan sayang kupersembahkan karya ini kepada:

### *Ayahanda, Ibunda dan keluargaku tercinta*

Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan, semangat yang selalu diberikan, cinta dan kasih sayang, serta jerih payah dan pengobanan selama ini.

### *Teruntuk yang terhormat, Mujtahid, M. Ag,*

Selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar mendampingi dan memberikan masukan-masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

### *Guru-guruku*

Terima kasih atas jasa dan ilmu bermanfaat yang diberikan.

### *Teman-temanku*

Ucapan terima kasih ini saya persembahkan juga untuk seluruh teman-teman saya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2016 khususnya teman-teman PAI C. Terima kasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, atas tawa yang setiap hari kita miliki, dan atas solidaritas yang luar biasa. Sehingga masa kuliah

selama 4 tahun ini menjadi lebih berarti. Semoga saat-saat indah itu akan selalu menjadi kenangan yang paling indah.

***Kakak, Adik dan Sahabat-sahabatku***

Terima kasih selanjutnya untuk kakak dan adik-adik saya yang luar biasa, dalam memberi dukungan dan doa yang tanpa henti. Mbak Diah, Mbak Catur, Mbak Bibil dan Adik Azza yang selama ini sudah menjadi saudara sekaligus sahabat bagi saya. Kalian adalah tempat saya berlari ketika saya merasa tidak ada yang memahami di luar rumah. Serta sahabat Aini Mukrimah, Firza Syamlan, Viviani Rejeki dan Qurotu Aini yang telah menemani saya berproses dan senantiasa menjadi rumah kedua bagi saya diperantauan.

Dan untuk semua pihak yang saya sebutkan, terima kasih atas semuanya. Semoga Tuhan senantiasa membalas setiap kebaikan kalian. Serta kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah SWT.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap skripsi ini tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

أَمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ



## MOTTO

وَلَيْسَتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

*Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian  
(diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya<sup>1</sup>*

*(Qur'an Surat An-Nuur: 33)*



<sup>1</sup> <https://tafsirq.com/24-an-nur?page=4> (diakses pada 14 Mei 2020 Pukul 11:33 WIB)

Mujtahid, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Ratryana Dewi

Malang, 15 Juni 2020

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ratryana Dewi

NIM : 16110091

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : KONSEP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA  
PUBERTAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Komparatif  
Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak digunakan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Mujtahid, M. Ag  
NIP.19750105 200501 1 003




## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juni 2020  
Yang membuat pernyataan



  
Ratfyana Dewi  
16110091

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung, nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Semoga kita kelak mendapatkan syafaatnya, Aamiin allahumma Aamiin.

Penelitian skripsi ini penulis susun untuk memenuhi tugas akhir dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan mengambil judul **“Konsep Pendidikan Seks Pada Anak Usia Pubertas Dalam Perspektif Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani)”**.

Sebagai insan yang lemah, penulis sadar bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak yang mendukung, dan memberikan pencerahan bagi penulis. Oleh karena itu dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi dan bimbingan kepada :

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Marno, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Mujtahid, M. Ag Selaku Pembimbing Skripsi yang telah maksimal dalam memberikan nasihat, pengarahan dan motivasi selama masa studi
5. Seluruh anggota tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk menilai kelayakan dan menguji skripsi dalam rangka menyelesaikan studi Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

6. Kepada Keluarga Besar PAI C yang senantiasa memberikan pengalaman dan kenangan selama belajar dibangku kuliah.
7. Serta semua pihak yang ikut serta memberikan motivasi serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya bisa mendoakan semoga Allah SWT. membalas kebaikan yang berlipat ganda kepada mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari kajian yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini.

Malang, 15 Juni 2020

Ratryana Dewi

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Pendek

أُ = aw

أَيَّ = ay

أُ = û

إِي = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	7
Tabel 2.1 Teori Fase Umur Anak.....	26
Tabel 2.2 Kerangka Berfikir .....	29
Tabel 5.1 Studi Komparasi Pemikiran Tokoh.....	86
Tabel 5.2 Perbandingan Dari Teori Umum Pendidikan Seks Dengan Teori Pendidikan Seks Islam.....	94



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Cover dan Daftar Isi Buku Primer

Lampiran II : Tabel Content Analysis Data

Lampiran III : Lembar Konsultasi

Lampiran VI : Biodata Penulis





## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN .....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ix
SURAT PERNYATAAN .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xii
DARTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
DAFTAR ISI .....	xvi
ABSTRAK .....	xix
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Originalitas Penelitian .....	7

F. Defenisi Istilah .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Literatur .....	14
a. Pendidikan Seks .....	14
b. Remaja dan Pubertas .....	17
c. Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam.....	19
d. Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Remaja .....	21
e. Deskripsi Pemikiran Tokoh.....	24
a) Abdullah Nashih Ulwan .....	24
b) Yusuf Madani .....	26
B. Kerangka Berfikir.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	31
B. Data Dan Sumber Data .....	32
C. Teknik Pengumpulan Data .....	36
D. Analisa Data.....	37
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	38
F. Prosedur Penelitian .....	39
<b>BAB IV PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Pemaparan Data</b>	
a. Abdullah Nashih Ulwan .....	41
a) Biografi .....	41

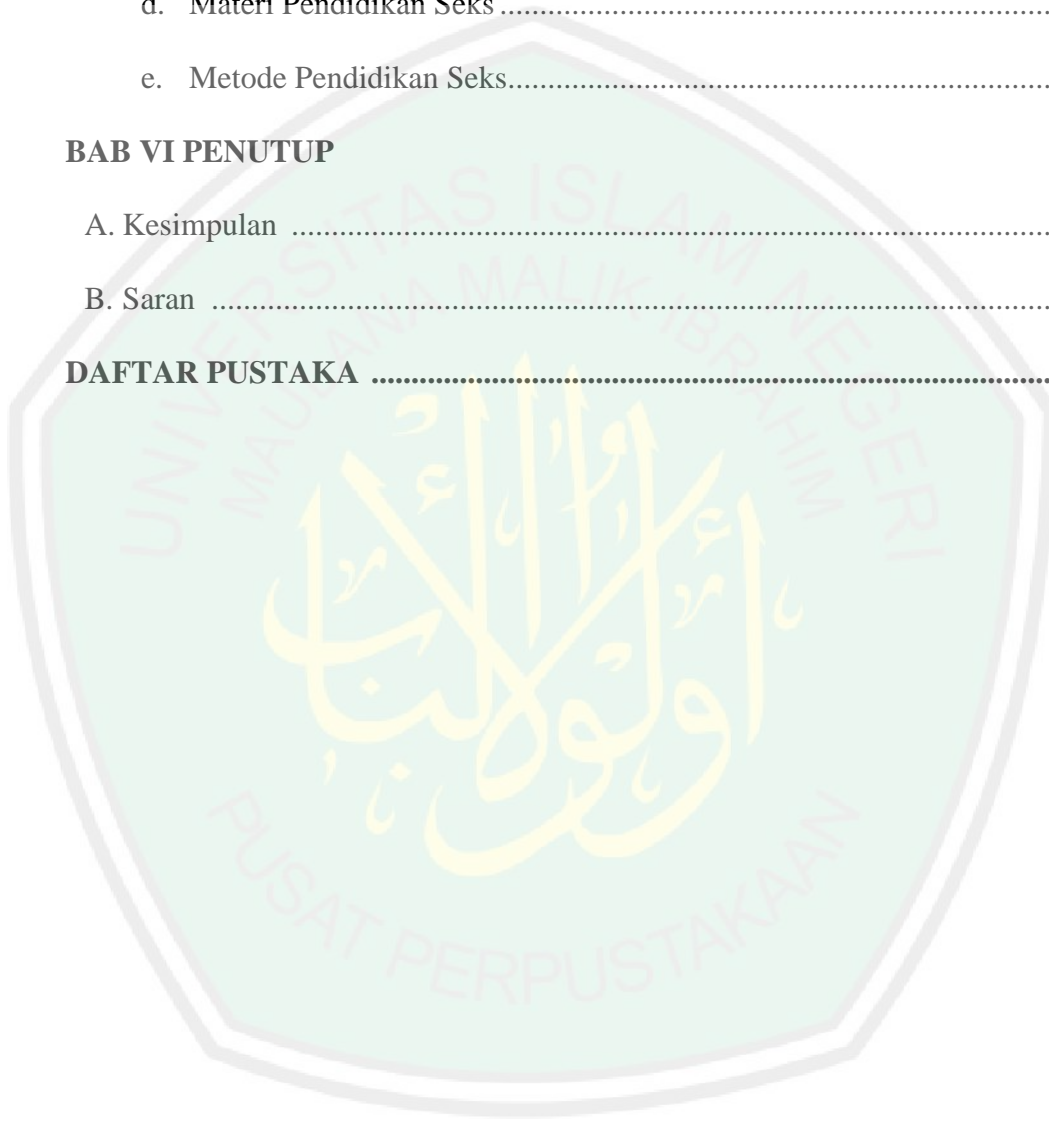
b) Karya-Karya.....	44
b. Yusuf Madani .....	46
a) Biografi.....	46
b) Karya-Karya .....	47
<b>B. Hasil Penelitian</b>	
a. Konsep Pendidikan Seks Menurut Abdullah Nashih Ulwan .....	48
b. Konsep Pendidikan Seks Menurut Yusuf Madani .....	50
c. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Tokoh .....	54
a) Abdullah Nashih Ulwan .....	54
b) Yusuf Madani .....	56
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
<b>Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani</b>	
<b>A. Abdullah Nashih Ulwan .....</b>	<b>58</b>
a. Konsep Pendidikan Seks .....	58
b. Landasan/Dalil Pendidikan Seks.....	60
c. Materi Pendidikan Seks .....	62
d. Lingkungan Pendidikan Seks .....	71
<b>B. Yusuf Madani .....</b>	<b>72</b>
a. Konsep Pendidikan Seks.....	72
b. Landasan/Dalil Pendidikan Seks.....	75
c. Materi Pendidikan Seks .....	76
d. Lingkungan Pendidikan .....	85
<b>C. Teori Umum Pendidikan Seks.....</b>	<b>88</b>

a. Pengertian Pendidikan Seks.....	88
b. Perilaku Seksual Remaja .....	88
c. Tujuan Pendidikan Seks .....	90
d. Materi Pendidikan Seks .....	92
e. Metode Pendidikan Seks.....	93

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	98

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
-----------------------------	-----------



## ABSTRAK

Dewi, Ratryana. 2020. *Konsep Pendidikan Seks Pada Anak Usia Pubertas Dalam Perspektif Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M. Ag

---

Seks di negara Indonesia merupakan bagian dari sesuatu yang tabu untuk diulas. Padahal pada kenyataan dilapangan tidak sedikit tentang adanya perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual. Dan tidak sedikit pula adanya predator seks yang berkeliaran disekitar kita. Sehingga pendidikan seks sendiri seharusnya menjadi salah satu kurikulum wajib yang boleh ada didalam pengajaran lingkup keluarga. Hal ini dimaksudkan agar anak mengerti akan etika-etika dengan orangtua, bagaimana cara menjaga dirinya dan mengenai tentang bagaimana sebaiknya sikap anak dengan pasangannya kelak. Ketika memasuki usia remaja dan pubertas tentunya anak sudah mulai mengalami perubahan fisik tentunya. Terkadang anakpun ingin bertanya mengenai perubahan-perubahan tersebut. namun sayangnya karena masih dianggap tabu imbasnya anak mencari tahu sendiri mungkin dengan mengakses internet, film blue, konten negatif dan lain sebagainya. Hal ini bukankah justru menjadi pemicu perilaku penyimpangan seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks bagi anak usia pubertas (2) konsep pemikiran Yusuf Madani tentang pendidikan seks bagi anak usia pubertas (3) komparasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf madani mengenai konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas.

Penelitian ini menggunakan metode riset perpustakaan dengan metode analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi. Penulisan penelitian ini diambil dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani melalui kajian literatur dan literatur terkait lainnya. Semua data diolah dan dikaitkan bagaimana relevansinya dan kontribusinya. Dan dimaksudkan sebagai bagian dari sumber literatur pendidikan dan litelatur preventif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; *pertama*, menurut Abdullah Nashih Ulwan yakni pendidikan seks adalah upaya orangtua dalam memberikan pengajaran dan penjelasan kepada anak mengenai etika, seks dan pernikahan. *Kedua*, menurut Yusuf Madani pendidikan seks lebih cenderung kepada tindakan preventif (pencegahan) yang berisikan poin poin upaya pencegahan terhadap pola penyimpangan dan pelecehan seksual. *Ketiga*, dari perincian pemikiran kedua tokoh maka ada empat aspek yang dapat dianalisa yakni; konsep pendidikan seks,

landasan/dalil pendidikan seks, materi pendidikan seks dan lingkungan pendidikan seks.

**Kata kunci:** *Pendidikan Seks, Pubertas, Abdullah Nashih Ulwan, Yusuf Madani*





## ABSTRACT

Dewi, Ratryana. 2020. *Sex education Concepts in pubertal age in Islamic perspectives (comparative Study of the thought of Abdullah Nashih Ulwan and Yusuf Madani)*. Thesis. Department of Islamic Studies. Faculty of Tarbiyah and teaching sciences. Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Mujtahid, M. Ag

---

---

Sex in the country of Indonesia is part of something taboo to be reviewed. But in fact the field is not very little about the behavior of irregularities and sexual harassment. And there are not a few sex predators roaming around us. So sex education alone should be one of the compulsory curriculum that can be in the teaching of family scope. It is intended for children to understand the ethics of parents, how to keep themselves and about how to better attitudes the children with their future partners. When it enters adolescence and puberty of course children have started to undergo physical change of course. Sometimes children want to ask about the changes. But unfortunately because it is still considered taboo the children find out themselves as possible by accessing the Internet, film blue, negative content and so forth. This is not precisely the trigger behavior of sexual deviations.

This research aims to find out: (1) The concept of the thought of Abdullah Nashih Ulwan on sex education for pubertal Children (2) Yusuf Madani's concept of sex education for pubertal children (3) Comparison of the thoughts of Abdullah Nashih Ulwan and Yusuf Madani on the concept of sex education in puberty-age children.

This research uses library research methods with data analysis method, authors use content analysis technique that is any systematic procedure designed to assess the content of information. The writing of this research is derived from the thoughts of Abdullah Nashih Ulwan and Yusuf Madani through literature and other related literature studies. All data is processed and attributed to its relevance and contributions. It is intended as a part of educational literature and preventive research.

The results of this study show that; *First*, according to Abdullah Nashih Ulwan, sex education is a parent effort in providing teaching and explanation to children about ethics, sex and marriage. *Secondly*, according to Yusuf Madani sex education is more inclined to preventive measures (prevention) which contains points of prevention effort against the pattern of deviations and sexual harassment. *Thirdly*, from the details of the idea of the two figures, there are four aspects that

can be analyzed; Sex education concepts, the foundations/Evidence of sex education, sex education materials and sex-blowing environments.

***Keywords: Sex Education, Puberty, Abdullah Nashih Ulwan, Yusuf Madani***



## مستخلص البحث

ديوي، راتريانا. ٢٠٢٠. مفاهيم التربية الجنسية في سن البلوغ في المنظورات الإسلامية (دراسة مقارنة لفكر عبد الله نبيه علوان ويوسف مدني). اطروحة. قسم الدراسات الإسلامية. كلية الطرية وعلوم التدريس. جامعة الدولة الإسلامية في مولانا مالك إبراهيم مالانغ. مشرف التَّساب: مجتهد، م

الجنس في بلد إندونيسيا هو جزء من شيء من المحرمات التي يتعين مراجعتها. ولكن في الواقع الميدان ليس قليلا جدا عن سلوك المخالفات والتحرش الجنسي. وليس هناك عدد قليل من الحيوانات المفترسة الجنس يتجولون من حولنا. لذا فإن التربية الجنسية وحدها ينبغي أن تكون أحد المناهج الدراسية الإلزامية التي يمكن أن تكون في تدريس نطاق الأسرة. والمقصود من الأطفال أن يفهموا أخلاقيات الوالدين، وكيفية الحفاظ على أنفسهم، وكيفية تحسين المواقف للأطفال مع شركائهم في المستقبل عندما يدخل مرحلة المراهقة والبلوغ بالطبع بدأ الأطفال في الخضوع للتغيير الجسدي بالطبع. في بعض الأحيان يريد الأطفال أن يسألوا عن التغييرات. ولكن للأسف لأنه لا يزال يعتبر من المحرمات الأطفال معرفة أنفسهم ممكن من خلال الوصول إلى الإنترنت، فيلم الأزرق، والمحتوى السليبي وهلم جرا. هذا ليس على وجه التحديد السلوك الزناد من الانحرافات الجنسية

يهدف هذا البحث إلى معرفة: (١) مفهوم فكر عبد الله ناسيح أولوان حول التربية الجنسية للأطفال سن البلوغ (٢) مفهوم يوسف مدني للتربية الجنسية للأطفال سن البلوغ (٣) مقارنة أفكار عبد الله ناسيح أولوان ويوسف مدني حول مفهوم التربية الجنسية لدى الأطفال في سن البلوغ

مع طريقة تحليل البيانات المكتبة يستخدم هذا البحث طرق البحث المكتبية والكتاب استخدام تقنية تحليل المحتوى الذي هو أي إجراء منهجي يهدف إلى تقييم محتوى المعلومات. إن كتابة هذا البحث مستمدة من أفكار عبد الله ناسيح أولوان ويوسف مدني من خلال الأدب والدراسات الأدبية الأخرى ذات الصلة. وتعالج جميع

البيانات وتعزى إلى أهميتها ومساهماتها. ويقصد بها أن تكون جزءاً من الأدبيات التعليمية والبحوث الوقائي

وتبين نتائج هذه الدراسة أن؛ أولاً، وفقاً لما ذكره عبد الله ناسيح أولوان، فإن التربية الجنسية هي جهد من الوالدين في توفير التعليم والتفسير للأطفال حول الأخلاق والجنس والزواج. ثانياً، إن التربية الجنسية، حسب يوسف مدني، أكثر ميلاً إلى التدابير الوقائية (الوقاية) التي تتضمن نقاطاً من جهود الوقاية ضد نمط الانحرافات والتحرش الجنسي. ثالثاً، من تفاصيل فكرة هذين الشكلين، هناك أربعة جوانب يمكن تحليلها؛ مفاهيم التربية الجنسية، الأسس/الأدلة للتربية الجنسية، مواد التربية الجنسية وبيئات النفخ الجنسي

الكلمات الرئيسية: التربية الجنسية، البلوغ، عبد الله نسيه أولوان، يوسف مدني

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masalah seksualitas pada manusia ternyata tidak sesederhana seperti yang dipahami atau di bayangkan mayoritas masyarakat. Terlebih masalah seksualitas pada remaja khususnya di Indonesia. Seksualitas sendiri merupakan pokok pembahasan yang mencakup banyak aspek kehidupan manusia, sehingga harus ada sebuah pemahaman yang menyeluruh mengenai seksualitas.

Kemudian salah satu isu genting pada remaja adalah berkenaan dengan perilaku seksual. Perubahan fisik dan seiring adanya perkembangan hormon seks akan menyebabkan perubahan tampilan luar remaja, seperti membesarnya payudara, berubahnya suara, tumbuhnya rambut halus dibagian tertentu, dan perubahan dalam organ kelamin<sup>2</sup>. Meningkatnya dorongan dan rangsangan seksual pada remaja secara alamiah disebabkan meningkatnya hormon testosterogen. Keadaan seperti ini yang memicu remaja ingin mengeksplorasi dan mengekspresikan dorongan seks tersebut dalam berbagai perilaku seksual. Beberapa perilaku seksual yang seringkali dilakukan remaja yakni *petting*, masturbasi, dan penetrasi seksual.

---

<sup>2</sup>Istanti Surviani, *Membangun Anak Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Alimuddin, 2004), hlm. 47



Masalah seks dikalangan remaja sebetulnya masalah yang menarik namun cukup sukar untuk dipecahkan. Perkembangan seks pada anak dan remaja juga sebenarnya merupakan perkembangan yang wajib untuk dibahas dengan tuntas. Namun disisi lain banyaknya penyaluran hasrat seks yang belum seharusnya, hal ini memicu adanya pelecehan dan penyimbangan seksual seperti halnya dapat beresiko seperti kehamilan dan tertular penyakit kelamin.

Globalisasi dan pesatnya ilmu teknologi berdampak pada mudahnya akses masuknya berbagai arus informasi yang dilihat dengan seksama semakin tidak terkendali. Rata-rata informasi tersebut masuk melalui media elektronik, meskipun juga ada di media cetak. Namun media elektronik sangat memeberikan *impact* yang tinggi.

Arus teknologi dan perkembangan IPTEK yang canggih berdampak terhadap semua kalangan. Mulai dari anak-anak hingga lansia mereka pasti memiliki handphone, tablet, *gadge* dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang banyak di zaman sekarang anak kecil usia 2 tahun keatas dapat mengakses dan megoperasikannya. Sadar atau tidak sadar penyalahgunaan media elektronik yang diakses oleh berbagai kalangan tersebut dapat memberikan dampak terhadap moral masyarakat. Dan salah satu kemeroaotan moral yang mungkin dapat kita jumpai dengan mudah yakni maraknya kasus asusila yang juga tidak jarang terjadi dalam setiap harinya.



Faktor lain dari meningkatnya kasus asusila salah satunya adalah mudahnya mengakses konten pornografi. Danpula didukung oleh mudahnya mengakses internet pula tidak jarang remaja zaman sekarang mengakses via online. Dari sekian konten yang mereka tonton tidak menutup kemungkinan adanya hasrat dari dalam diri anak untuk mencoba atau mempraktekkan hubungan yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami istri. Dan untuk kasus seperti ini tidak sedikit remaja yang melampiaskan hasrat seksual mereka dengan teman sebaya maupun diatas atau dibawah mereka. Dan pula tidak jarang mereka melakukannya dengan kekerasan<sup>3</sup>.

Dari beberapa kenyataan tersebut, pendidikan seks (*seks education*) dirasa sangat perlu dicanangkan dalam hidup sehari hari. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa *pendidikan seks atau pendidikan seks adalah daya tarik menarik antara satu sama lain. Kerinduan belahan yang satu dengan belahan lainnya untuk mencapai keutuhan dorongan dasar yang dibenarkan. Seks juga dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan yang lain, yakni melanjutkan kehidupan manusia dengan melahirkan keturunan (prokreasi)*.<sup>4</sup>

Fenomena yang mungkin juga sulit dipungkiri yakni gaya pacaran remaja saat ini, dan hal tersebut dapat pula menjadi faktor adanya sebagian kasus seksualitas dikalangan remaja. Nafsu seksual yang belum bisa

---

<sup>3</sup> Istanti Surviani, *Membangun Anak Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Alimuddin, 2004), hlm. 47

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan seks Menurut Islam ; Pendidikan Seks*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1992), hlm. 129.

dikontrol dengan benar oleh remaja, dapat menyebabkan berbagai penyimpangan yang fatal pada gaya pacaran mereka. Kejadian seperti itu 90% dilakukan oleh remaja kisaran usia 15 s/d 22 tahun.

Penyimpangan atas perilaku seksual ini biasanya pula berhubungan dengan tingkat kematangan seksual remaja. Dari kematangan seksual ini bisa menimbulkan dorongan seks, sehingga bisa dikatakan pada usia-usia ini anak sangat tertarik dengan seks. Seperti halnya tertarik pada lawan jenis dan mudah untuk mengalami rangsangan<sup>5</sup>. Masa remaja umumnya ditandai dengan adanya pubertas, yakni adanya perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada setiap individu. Meskipun setiap individu akan memasuki masa remaja yang berbeda-beda. Akan tetapi secara umum masa remaja dimulai dari usia 12 sampai dengan 20 tahun<sup>6</sup>.

Berbagai masalah seksual yang terjadi pada anak acapkali orang tua memilih untuk bersikap acuh. Mereka beranggapan bahwa pada zaman mereka tidak ada pendidikan seks<sup>7</sup>. Kemudian didukung dengan asumsi masyarakat bahwasannya pendidikan seks memiliki konten pembahasan yang jorok dan negatif. Padahal seerti kita ketahui bersama bahwa pendidikan seks juga memiliki dampak positif yang berkaitan dengan

---

<sup>5</sup> Kantor Menteri Negara Kependudukan/Bkkbn, *Pedoman Materi Pendidikan Reproduksi Sehat Untuk Keluarga*, (Yogyakarta, 1997), hlm.2.

<sup>6</sup>Istana Kuswardani dan Eka Indah Ristiyani, *Panduan Konseling Seksualitas Remaja*, (Yogyakarta: Lentera Sahaja PKBI DIY, 2000), hlm.7.

<sup>7</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 95.

perkembangan seksual remaja. Maka dari itu, pendidikan seks mungkin perlu dimulai dari hal mendasar seperti gender<sup>8</sup>.

Dengan pendidikan seks yang baik, a). Remaja akan terhindar dari pemahaman yang salah tentang perkembangan seksualitasnya, b). Mengetahui tentang akibat dan bahaya dari perilaku penyimpangan seksual, c). Dapat mengetahui perilaku menyimpang seksual dan bagaimana cara mencegahnya. Poin-poin ini yang akan mampu mencegah remaja melakukan perilaku-perilaku seks yang menyimpang. Pendidikan seks bisa diberikan oleh orangtua dalam lingkup pendidikan keluarga dan guru dalam lingkup pendidikan di sekolah.

Poin positif yang bisa diambil dari pendidikan seks ini, anak bisa memahami batasan-batasan dengan lawan jenis, mengerti akan perubahan fisik dan hormonal mereka, anak juga akan mengerti tentang bagaimana cara mencegah perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual, serta anak memiliki dasar dalam menjaga diri dan kehormatan.

Sedangkan poin negatif yang mungkin bisa timbul yakni, pemahaman yang keliru dalam mengartikan “pendidikan seks” yang menganggap pembahasan yang mesum, pornografi dan tidak senonoh. Selain itu akibat penyampaian yang salah justru sebaliknya bukan menjadikan pendidikan seks sebagai upaya pencegahan namun justru menjadi pemicu penyimpangan seksual.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

Dalam hal ini peneliti mengkaji literatur yang berkaitan dengan *pendidikan seks* dalam perspektif islam yang didasarkan pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani. Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan dunia pendidikan dan masyarakat luas serta menjadi pelecut bagi sahabat sahabat yang peduli akan perbaikan pendidikan. Sadar atau tidak dunia pendidikan terlebih dunia pendidikan islam mengalami kemunduran yang sangat jauh. Untuk itu penelitian terkait pemikiran islam harus di bangkitkan kembali.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil fokus masalah sebagai berikut;

- a. Bagaimana pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas?
- b. Bagaimana pemikiran Yusuf Madani mengenai konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas?
- c. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf madani mengenai konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas?

### **C. Tujuan Penulisan**

Adapun setiap penulisan pasti ada tujuan yang menjadi fokus penulisan.

Diantaranya yakni;

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Yusuf Madani mengenai konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas.
- c. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf madani mengenai konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas.

#### **D. Manfaat Penelitian Tulisan**

Dari penulisan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada;

- a. Secara Teoritis
  - a) Dapat menambah wawasan pemikiran atau wacana tentang konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas.
  - b) Dapat menambah hazanah keilmuan utamanya tentang konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas.
  - c) Diharapkan penulisan penelitian ini menjadi rujukan bagi penelitain selanjutnya.
- b. Secara Praktis
  - a) Memberikan masukan kepada orangtua, guru, pengajar dan pendidik dalam memberikan pendidikan seks yang sesuai



dengan prespektif pemikir Islam (Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani).

b) Memberikan pengetahuan dan solusi terhadap masalah masalah seksual pada remaja.

## E. Originilitas Penelitian

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll) Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originilitas Penelitan
1.	Saeful Amri, Pendidikan Seks untuk Remaja dalam Islam (telaah pemikiran Yusuf Madani), Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif</li> <li>• Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontribusi bagi remaja dalam mengatasi masalah seputar pendidikan seks mereka.</li> <li>• Membahas konsep pendidikan sebaya baik metode maupun strateginya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan model pembelajaran Pendidikan Agama</li> <li>• Islam dalam masalah bimbingan seksual remaja.</li> </ul>
2.	Pujiyarta, Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas dalam Islam (telaah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku yang digunakan sebagai bahan penelitian berbeda.</li> <li>• Kontribusi pada anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan metode pendidikan seks dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan</li> </ul>



	pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan), Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi</li> </ul>	masa pubertas.	
3.	Wisna Supriatna, Pendidikan Seks Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dan pendekatan kualitatif.</li> <li>• Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku yang digunakan sebagai bahan penelitian berbeda.</li> <li>• Kontribusi pada anak kisaran usia 6-12 tahun.</li> <li>• Objek penelitian adalah peranan keluarga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan peranan keluarga terhadap pendidikan seks anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.</li> </ul>
4.	Nova Salma Nabella, Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Perspektif Yusuf Madani (Kajian Terjemahan <i>Kitab Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) dan pendekatan kualitatif.</li> <li>• Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontribusi penelitian pada anak usia dini</li> <li>• Objek penelitian <i>Kitab Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaparkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Perspektif Yusuf Madani (Kajian Terjemahan <i>Kitab Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin</i>)</li> </ul>

**Pertama**, skripsi yang ditulis oleh Saeful Amri yang berjudul “*Pendidikan Seks untuk Remaja dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)*” dari Jurusan Kependidikan dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini lebih cenderung pada bagaimana seorang remaja membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan tentang pendidikan seks yang mana tidak hanya diperuntukkan untuk dirinya saja namun untuk remaja sebayanya.

**Kedua**, skripsi yang berjudul “*Seks pada Anak Masa Pubertas dalam Islam (telaah pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan)*” yang ditulis oleh Pujiyarta yang juga dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini cenderung lebih membahas pada apa kontribusi anak remaja terhadap fenomena-fenomena yang berkaitan dengan seks dan pendidikan seks. Kontribusi disini tentunya sesuai dengan bagaimana pandangan Abdullah Nashih Ulwan.

**Ketiga**, Wisna Supriatna menuliskan bagaimana peranan keluarga dalam memberikan pendidikan seks pada anaka. Skripsi dengan judul “*Pendidikan Seks Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan*” ini juga menjelaskan didalamnya tentang apa saja kontribusi anak anka dalam dunia seks dan sunia pendidikan seks. Serta kontribusi dirinya dan lingkungan agar terciptanya pola pendidikan seks yang berdasar islam dan kekeluargaan.

**Keempat**, dalam skripsinya Nova Salma Nabella memparkan bagaimana sejatinya pendidikan seks untuk anak usia dini dalam perspektif

Yusuf Madani. Skripsi yang berjudul "*Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Perspektif Yusuf Madani (Kajian Terjemahan Kitab Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighi*" mengambil sesi pendidikan seks untuk anak usia dini dimana dalam pendidikan seks untuk anak usia dini ini penulis lebih terfokus pada apa saja faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang, upaya penanggulangannya dan bagaimana implementasinya dilingkungan. Sehingga anak sejak dini sudah memiliki bekal untuk menjaga dirinya dan memiliki bekal untuk mengedukasi sesamanya.

## F. Defenisi Istilah

### a. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogy*, yang mengandung makna "*seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan*"<sup>9</sup>. Sedangkan pengantar yang mengantarkannya disebut *paedagagos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual<sup>10</sup>.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar*

<sup>9</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2006), hlm. 19

<sup>10</sup> Wini Nurhasmah, *Implementasi Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini*, Skripsi (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), hlm. 10.

*peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.*

#### **b. Seks**

Pengertian seks adalah perbedaan badani atau biologis seseorang yang lazim disebut jenis kelamin. Hal ini senada dengan pendapat Handayani, dimana seks secara umum adalah jenis kelamin yang membedakan secara biologis dan ada dua macam seks (jenis kelamin), yaitu laki-laki dan perempuan

#### **c. Pendidikan seks**

Pendidikan seks merupakan *upaya pengajaran, pendidikan dan penyadaran yang berkaitan dengan seks, perkawinan dan hubungan laki-laki dengan perempuan.*<sup>11</sup> Kemudian jika anak sudah mengetahui masalah yang berkenaan dengan seks dan perilaku yang diharamkan serta yang dihalalkan maka anak dikatakan sudah mampu membendung nafsu dan syahwat semata. Sehingga tingkah laku yang dibentuk akan dibarengi dengan nuansa islam dan mengarah pada hal yang positif.

---

<sup>11</sup> Diana Ariswati Triningtyas, *Pendidikan seks*, (Magetan: CV Ae Media Grafika, 2017), hlm.58.

#### **d. Remaja-pubertas**

Remaja-pubertas adalah peralihan dari fase anak-anak. Dalam psikologi sendiri fase manusia dibagi menjadi 10 tahapan. Masa remaja sendiri berada pada tahapan ke tujuh. Pada masa ini seseorang mengalami peralihan emosi dan perubahan sosial<sup>12</sup>.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ditujukan untuk memberikan kerangka yang jelas, teratur dan sistematis pada kerangka pembahasan masalah yang sedang dikaji. Selain itu sistematika pembahasan ditujukan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian masalah. Pemaparan sistematika pembahasan menurut penulis yakni;

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Yakni membahas mengenai latar belakang, fokus masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian tulisan, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Yakni berisi tentang kajian teori yang terdiri dari landasan teori dan kerangka berfikir, pada bab ini peneliti akan memaparkan deskripsi mengenai pendidikan seks, remaja-pubertas dan pendidikan seks dalam perspektif islam

---

<sup>12</sup> Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 6.



dalam lingkup pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Yakni membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

### **BAB IV : PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Yakni membahas mengenai pemaparan data dan hasil penelitian. Pada sub bab pemaparan data poin yang akan dipaparkan yakni mengenai biografi dan karya-karya dari Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani. Kemudian dalam sub bab hasil penelitian yakni mengenai konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani serta bagaimana studi komparasi keduanya.

### **BAB V : PEMBAHASAN**

Merupakan bab yang membahas mengenai jawaban dari fokus masalah dan menguraikan hasil penelitian yang berkaitan tentang: pendidikan seks pada anak usia pubertas dalam perspektif Islam dalam lingkup pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani.

### **BAB VI : PENUTUP**

Merupakan bab yang berisikan kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Kajian Literatur

##### a) Pendidikan seks

Pendapat pro-kontra mengenai pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika secara murni pendidikan seks diartikan sebagai wadah penyampaian informasi mengenai anatomi dan proses faal dari masalah dan organ reproduksi manusia serta ditambah dengan teknik pencegahannya, kecemasan yang disebutkan diatas memang tepat.

Adapun beberapa pendapat yang berkenaan dengan pendidikan seks dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan berikut ini, diantaranya adalah<sup>13</sup>:

1. Nawita menjelaskan bahwa *pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender*<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 182-183.

<sup>14</sup> Nawita, Muslik, *Bunda Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2003), hlm. 5.

2. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, pendidikan seks adalah *salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah dampak negatif yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa*<sup>15</sup>.
3. Menurut Abdul Aziz Elqusi, pendidikan seks adalah *pemberian pengalaman yang benar kepada anak, agar dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dalam kehidupannya dimasa depan sebagai hasil dari pemberian pengalaman kepada si anak, dan si anak akan memperoleh sikap mental yang baik terhadap masalah seks dan masalah keturunan*<sup>16</sup>.

Dengan melihat definisi-definisi di atas para ahli mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk bimbingan serta arahan untuk dapat memberikan pengertian hakikat tentang seks yang benar dan baik serta tidak menyalahgunakannya dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang teratur dan harmonis serta diridhoi oleh Allah SWT.

Pendidikan seks dimulai dari rumah-rumah atau sekolah-sekolah mingguan Islami (pengajian), kapan pun memungkinkan pendidikan seks harus didukung secara aktif oleh para orang tua dan saudara-saudara yang lebih tua. Ustadz-ustadz dan dokter-

---

<sup>15</sup> Sarlito *op.,cit*, hlm. 183.

<sup>16</sup> Abdul Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa /Mental II, Terjemah Zakiah Darajat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Cet. Ke-1, hlm. 281.

dokter Muslim harus aktif berpartisipasi dan mengisi kevakuman yang telah berlangsung selama ini<sup>17</sup>.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan sehingga hal tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu proses pendidikan diantaranya:

- 1) Faktor pendidik.
- 2) Faktor tujuan.
- 3) Faktor isi atau materi pendidikan.
- 4) Faktor situasi lingkungan.
- 5) Faktor metode pendidikan<sup>18</sup>.

Pendidikan tidak hanya menggarap akal saja, melainkan menggarap seluruh bagian-bagian jiwa (rasa, akal, kehendak, ingatan), isi jiwa serta manifestasi jiwa itu ke dalam bicara, sikap, tingkah laku, perbuatan, dan kegiatan merubah dan membentuk individu bercorak diri (kepribadian/*personality*) yang bernilai tinggi.

Diri yang pemalas dirubah menjadi giat, diri yang jahat dan kasar dirubah menjadi baik dan mulia, diri yang bodoh dirubah menjadi diri yang ahli dan cakap kerja yang positif dan konstruktif. Isi jiwa yang salah dan jahat dibongkar lalu diganti

---

<sup>17</sup> Hassan Hathout, *Panduan Seks Islami*, hlm. 113.

<sup>18</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Ilmu Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm.7-10.

dengan yang benar dan baik, akal yang buta dirubah menjadi melihat, sehingga mampu melihat kebenaran yang tersembunyi dan terpendam dalam fakta-fakta, kehendak yang lemah dirubah menjadi kuat-keras tak terlenturkan oleh apapun. Seluruh unsur dari kepribadian menjadi objek pendidikan yang hasil akhirnya adalah corak/kepribadian yang bernilai tinggi<sup>19</sup>.

#### b) Remaja dan Pubertas

Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Pengertian remaja menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin: *ia sekarang sudah bukan kanak-kanak lagi; a muda: pengantin perempuannya masih benar; n pemuda: Pemerintah mendirikan gelanggang, untuk sarana kegiatan olahraga;*

---

<sup>19</sup> M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 41.

**kencur** *ki* remaja yang belum cukup umur.<sup>20</sup>

Zakiah Darajat berpendapat bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Namun begitu ia tidak dimasukkan kedalam kategori anak-anak maupun dewasa. Karena untuk disebut dewasa seseorang harus mampu menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya.<sup>21</sup> Adapun mengenai rentang usia remaja, secara teoritis dan empiris dari segi psikologis dimulai dari usia antara 12 sampai 21 tahun bagi wanita, dan 12 sampai 22 tahun bagi pria.<sup>22</sup>

Ciri-ciri Remaja ini dapat diketahui dari perubahan-perubahan yang terjadi, perubahan-perubahan tersebut menurut Zakiah Darajat meliputi:

1. Pertumbuhan jasmani.
2. Perubahan fisik.
3. Pertumbuhan kecerdasan.
4. Pertumbuhan Sosial dan Akhlak.<sup>23</sup>

Pada rentang usia remaja, seseorang mengalami perubahan fisik maupun psikologis. Dalam perkembangannya, remaja memiliki cirri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Zulkifli yaitu

<sup>20</sup> KBBI Online

<sup>21</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1993), hlm.61

<sup>22</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 27

<sup>23</sup> Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia* (Jakarta:pt bulan bintang, 1974), hlm. 28.



pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berfikir kualitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan, terikat dengan kelompok.<sup>24</sup>

### c) Pendidikan seks dalam Perspektif Islam

Pendidikan memiliki arti yang sangat luas. Diantaranya pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan-latihan<sup>25</sup>. Hasil dari pendidikan yang dilaksanakan tersebut diharapkan mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik bagi peserta didik.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas dasar Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan fitrah (bertauhid)<sup>26</sup>.

Islam sebagai sebuah agama yang menjunjung nilai-nilai pendidikan sangatlah menganjurkan kepada orang tuanya untuk senantiasa memberikan bekal pendidikan pada anaknya mulai dari dalam kandungan sampai anak mencapai usia *akil-baligh* (akalnya sampai). Salah satu pendidikan yang wajib diberikan oleh seorang pendidik (orang tua dan guru) adalah pendidikan

<sup>24</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 65-67

<sup>25</sup> Petter, *op., cit*, hlm. 353.

<sup>26</sup> Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 25.



seks<sup>27</sup>. Hal ini perlu dilakukan karena akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku anak dikemudian hari dan dapat dijadikan bekal pendidikan agar tidak terjerat dalam pergaulan bebas di lingkungan sekitar.

Menurut Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang sedemikian rupa, diharapkan akan terbentuk individu yang menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan supaya individu tersebut mampu berperilaku sesuai jenisnya, dan bertanggung jawab terhadap kesuciannya, serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan<sup>28</sup>.

Islam memperhatikan pendidikan seks bagi berbagai kelompok umur. Karena hal tersebut merupakan bagian dari program pendidikan yang integral, maka permulaan bimbingan ini berbeda antara satu fase dengan fase lainnya. Dalam hal ini pendidik (orang tua dan guru) merupakan aktor utama dalam melakukan bimbingan seksual terhadap anak.

Sesungguhnya pendidikan seks untuk anak adalah tindakan *preventif*. Namun arah pendidikan bagi mereka diposisikan

---

<sup>27</sup> Muhammad Syarif Al Shawwaf, *Abg Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 210.

<sup>28</sup> Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 02

berbeda dengan bimbingan seksual bagi usia baligh. Pada fase baligh, aktivitas seksual adalah realita yang tidak bisa dihindari. Aktivitas seks pada usia baligh bukan lagi berarti aktivitas yang kosong dari rasa lezat. Berbeda dengan aktivitas seks yang dilakukan oleh anak-anak.

Sehubungan dengan itu, Islam meletakkan etika-etika yang sempurna untuk mengarahkan potensi seksual kita. Etika-etika dalam hal aktivitas seks mencakup hukum-hukum *taklif* yang haram, sunnah, dan makruh. Adapun pada masa anak-anak, karena kondisi tertentu, perilaku seksual pada diri mereka menampilkan suatu peniruan atau keingintahuan belaka. Perilaku seks mereka tidak disertai dengan rangsangan hasrat seksual yang sejatinya sebagaimana biasa melanda usia baligh karena telah mencapai kematangan seks. Dengan demikian, langkah-langkah penataan yang diberikan Islam pada fase ini hanya berupa tuntunan yang bersifat preventif untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan berikutnya<sup>29</sup>.

#### **d) Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Remaja**

Pendidikan memiliki arti yang sangat luas. Diantaranya diartikan sebagai perubahan cara berfikir atau tingkah laku

---

<sup>29</sup> Muhammad Khoiruz Zaim, *Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 15.

dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan-latihan. Serta hasilnya diharapkan mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas dasar Al-Qur'an dan sunnah Rasul yang bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan fitrah (bertauhid).<sup>30</sup>

Islam sebagai sebuah agama yang menjunjung nilai-nilai pendidikan sangatlah menganjurkan kepada orang tuanya untuk senantiasa memberikan bekal pendidikan pada anaknya mulai dari dalam kandungan sampai anak mencapai usia *akil-baligh* (akalnya sampai).

Salah satu pendidikan yang wajib diberikan orang tua kepada anaknya adalah pendidikan seks. Hal ini perlu dilakukan karena akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku anak dikemudian hari.

Pada hakikatnya pendidikan seks harus diberikan kepada anak-anak dengan cara bertahap, dimulai dari dengan hal-hal yang sangat mendasar, dan dilanjutkan pada tahap berikutnya.<sup>31</sup> Hal tersebut perlu dilakukan karena setiap anak memiliki perkembangan psikologis yang berbeda pada setiap

---

<sup>30</sup> Chabib, *op., cit.*, hlm. 25

<sup>31</sup> Muhammad Syarif Al Shawwaf, *Abg Islami : Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 210.

usianya.

Menurut Islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang sedemikian rupa, diharapkan akan terbentuk individu yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan supaya individu tersebut mampu berperilaku sesuai jenisnya, dan bertanggung jawab terhadap kesuciannya, serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.<sup>32</sup>

Islam memperhatikan bimbingan seksual bagi berbagai kelompok umur. Mengingat hal tersebut merupakan bagian dari program pendidikan yang integral, maka permulaan bimbingan ini berbeda antara satu fase dengan fase lainnya. Dan dalam hal ini keluarga terlebih orang tua merupakan aktor utama dalam melakukan bimbingan seksual terhadap anak-anaknya.

Allah SWT menganugrahkan manusia berupa nafsu dan keinginan- keinginan yang dalam istilah Al-Quran disebut syahwat, baik terhadap perempuan, harta maupun hal lainnya.

Firman Allah dalam QS: Ali-Imran ayat: 14<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Nina, *op., cit.*, hlm. 2

<sup>33</sup> Tafsir <https://tafsir.com/3-ali-imran?page=2> (diakses pada 03 Mei 2020 pukul 07:07 WIB)

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ

الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْحَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

#### e) Deskripsi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf

##### Madani

##### a. Abdullah Nashih Ulwan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku berjudul “*Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam*”, pendidikan seks adalah upaya memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas tentang masalah-masalah seksual kepada anak, ketika anak sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia dewasa/baligh dan dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan yang haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak



Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal<sup>34</sup>.

Ulwan mengemukakan bahwa dalam pendidikan seks, maka pendidik harus memperhatikan fase-fase perkembangan remaja. Adapun fase yang dimaksud adalah sebagai berikut<sup>35</sup>:

1. Usia antara usia 7-10 tahun, disebut juga dengan masa kanak-kanak usia akhir (tamyiz). Pada fase ini, remaja diajarkan materi tentang etika meminta izin untuk masuk (ke kamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat (lawan jenis).
2. Usia antara usia 10-14 tahun, disebut juga usia remaja (murahaqoh). Pada fase ini, remaja dihindarkan dari segala hal yang mengarah kepada seks.
3. Usia antara 14-16 tahun, disebut juga masa baligh. Pada fase ini remaja diajarkan tentang etika (adab) berhubungan seksual, apabila ia sudah siap untuk menikah.
4. Usia setelah masa baligh, disebut masa pemuda. Pada fase ini remaja diajarkan tentang tata cara menjaga kehormatan (isti'faf) ketika ia belum mampu untuk

---

<sup>34</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *"Tarbiyatul Aulad fil Islam"* terj Arif Rahman Hakim, Pendidikan Anak Dalam Islam, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), hlm. 423.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 426



menikah. Ulwan menjelaskan secara rinci tentang kaidah pendidikan seks pada setiap fase perkembangan.

Adapun kaidah-kaidah pendidikan seks tersebut yakni: etika meminta izin, etika melihat, menghindarkan remaja dari hal-hal yang mengarah kepada seks, mengajarkan hukum-hukum kepada remaja di masa pubertitas dan baligh, serta isti'faf (menjaga kehormatan diri) bagi yang belum siap untuk menikah.

**Tabel 2. 1 Teori Fase Umur Anak**

Psikologi perkembangan	Teori Abdullah Nashih Ulwan
Usia 0-18 bulan	Usia 7-10 tahun
Usia 18 bulan-2 tahun	10-14 tahun
Usia 3-5 tahun	14-16 tahun
Usia 6-8 tahun	16-18 tahun
Usia 9-11 tahun	
Usia 11-14 tahun	

#### **b. Yusuf Madani**

Yusuf Madani menuangkan pemikirannya dalam beberapa kitab karangannya. Salah satunya yaitu kitab “*Al-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*”. Buku ini tidak sekedar menjelaskan dunia seks secara normatif, tetapi mencari penjelasan baik melalui pengetahuan klasik

ataupun modern, baik dari Barat maupun dari dunia Islam itu sendiri.

Fenomena-fenomena menyimpang yang terjadi inilah membangkitkan beliau untuk memberikan pengarahannya kepada para pendidik untuk segera sadar akan kesalahannya selama ini. Sehingga terbitlah kitab karangan beliau. Dalam kitab tersebut dijelaskan beberapa point penting dalam Pendidikan Seks. Yusuf Madani memperkuatnya dengan beberapa hukum syariat Islam yang diperoleh dari al-Qur'an dan Sunah. Beliau juga memperindah kitab tersebut dengan hasil beberapa penelitian Barat yang membuat pembaca semakin tertarik.

Dalam edisi Indonesia, penerbit menjadikan karya Yusuf Madani ini menjadi dua buku. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan pembaca di dalam memahaminya, dan untuk memperjelas klasifikasi persoalan yang dibahas di dalam buku tersebut. Buku pertama membahas pendidikan seks untuk anak di dalam Islam (*Pendidikan seks for Children*), dan buku kedua mengupas pendidikan seks bagi remaja di dalam Islam (*Pendidikan seks for Teens*). Tidak kalah pentingnya, kedua buku ini juga menjelaskan bagaimana peran yang harus dimainkan oleh orangtua, para guru, tokoh agama, dan

masyarakat dalam mendidik seks secara benar bagi anak remaja.

Lebih dari semua itu, buku ini diharapkan menjadi bahan awal untuk mendiskusikan masalah seks yang disyariatkan oleh Islam tanpa harus merasa tabu.

Menurut Yusuf Madani seks dan pendidikannya adalah tanggung jawab bersama<sup>36</sup>. Sehingga menuntut individu dan lembaga pendidikan agar memiliki visi yang sama dalam pendidikan seksual yang dimulai dari fase pertumbuhan pertama, yaitu kanak-kanak, dan berlangsung terus dalam fase-fase selanjutnya guna menghadapi perubahan-perubahan dan mendasar dari aspek pertumbuhan psikologis ini. Rumah, media informasi, sekolah, dan lingkungan masyarakat seluruhnya saling bertautan.

Proses pendidikan seks merupakan sebuah proyek bersama, yang tidak hanya melibatkan orang tua ataupun guru-guru di sekolah. Pemerintah, masyarakat sekitar, lingkungan, dan keluarga besar pun seharusnya ikut andil didalamnya. Apabila melihat penyimpangan yang terjadi di depan kita, ingatkanlah mereka dan beri nasehat sesuai apa yang telah kita ketahui. Jangan biarkan mereka tersesat

---

<sup>36</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 125

dalam kesalahan yang kadang mereka juga tidak menyadarinya karena selama ini tidak ada yang peduli untuk membenarkan. Selamatkan mereka untuk menjadi generasi bangsa yang beriman dan bertakwa sesuai dengan ajaran syariat.

## 2. Kerangka Berfikir

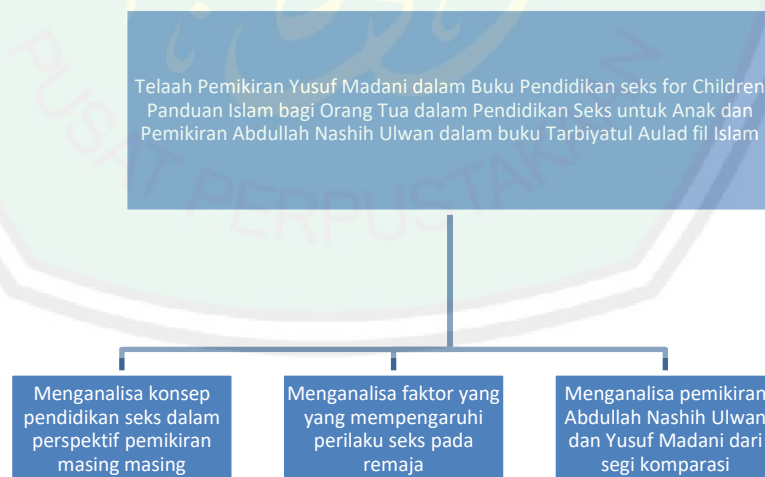
Berbagai kasus pelecehan seks terhadap anak merupakan realitas gejala sosial di masyarakat yang sangat memprihatinkan dan harus segera ditindak lanjuti serta harus segera dihindari. Ketidakpahaman anak tentang bahaya yang ada disekitarnya, dan kurangnya pendidikan seks yang diterimanya, membuat anak menjadi mangsa predator-predator seks. Namun, masih banyak masyarakat diluar sana, khususnya pendidik (orangtua dan guru) memandang sebelah mata dan menganggap masalah seks masih tabu untuk dibicarakan, apalagi bagi anak usia dini.

Strategi *preventif* (pencegahan) sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak usia dini. Upaya pencegahan yang harus dilakukan agar anak terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (terkait dengan seks) adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak usia dini. Pendidikan seks yang bisa dilakukan oleh pendidik (orangtua dan guru) untuk anak usia dini di antaranya adalah dengan memberikan sosialisasi tentang bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain,

membiasakan anak untuk menghargai tubuhnya dan tubuh orang lain, dan mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

Secara umum tujuan pemberian pendidikan seks adalah sebagai upaya memberikan anak informasi atau pengetahuan serta pemahaman bahaya laten disekitarnya agar anak dapat menjaga dirinya sendiri dan menghormati orang lain. Selain itu pendidik (orangtua dan guru) adalah aktor utama sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga pendidik diharapkan berupaya untuk membuat program pendidikan seks serta memberikan layanan perlindungan untuk anak usia pubertas.

**Tabel 2.2 Kerangka Berfikir**





### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagaimana pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>37</sup> Sebagaimana dikutip oleh Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati<sup>38</sup>.

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami Bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Sedangkan menurut Moleong, definisi dari penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dimana peneliti menelaah buku-buku dan

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 6.

<sup>38</sup> Anton Beker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 01.



informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti<sup>39</sup>. Maksudnya data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka yakni menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menggali informasi dari buku, makalah, majalah, skripsi, thesis, serta lain-lain yang memiliki relevansi dengan tema kajian. Yang dimaksud dengan studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Maksudnya dalam penelitian ini, peneliti mencari bagaimana pendidikan seks yang notabene adalah pendidikan bagi kalangan umum (bukan untuk muslim atau muslimah saja) dalam perspektif islam sehingga akan mempermudah dalam kajian ini.

## **B. Data dan sumber data**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>40</sup>, data berarti keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Sedangkan menurut Indraha seperti dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya Memahami Metode-Metode Penelitian menjelaskan bahwa data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu fakta.

---

<sup>39</sup> Lexy J, *op. cit*, hal 6

<sup>40</sup> KBBi Online

### 1. Data primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku buku yang berkaitan erat dengan judul skripsi.

No.	Nama Pengarang	Judul Buku	Identitas Buku
1.	Abdullah Nashih Ulwan	Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyatul Aulad Fil Islam)	Insan Kamil, Solo, 2009.
2.	Yusuf Madani	Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam (Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan kalangan lainnya)	Pustaka Zahra, Jakarta, 2003.

## 2. Data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang mendukung dan pelengkap sumber data primer. Diantara sumber data sekunder yakni buku, jurnal, artikel, e-book, blog, at. al.

No.	Nama Pengarang	Judul Buku	Identitas Buku
1.	Muhammad Khoiruz Zaim	Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Islam	UIN Suka Press, Yogyakarta, 2015.
2.	Nina Surtiretna	Bimbingan Seks Bagi Remaja	PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
3.	Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout	Pendidikan Seks Menurut Islam	PT. Rosdakarya, Bandung, 1992.
4.	Abdul Halim	Pendidikan Anak Dalam Islam	Insan Kamil, Solo, 2012 cet. 1.
5.	Siti Rohmaniyah (Tesis)	Pendidikan Seks Bagi Remaja (Perspektif Abdullah	UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

		Nashih Ulwan dan Ali Akbar	
6.	Nova Salma Nabella	Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Yusuf Madani	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
7.	Muhammad Indra Saputra	Pendiidkan Seks Bagi remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan	Jurnal Pendidikan Islam, Al- Tadzkiyyah, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
8.	Heni Prastiwi dan Zaenal arifin	Sex Education di Pondok Pesantren Perspektif Yusuf	Jurnal Ilmiah IAI Tribakti, Volume 28 Nomor 2 Juli- Desember, 2017

		Madani	
--	--	--------	--

### C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, catatan lapangan, dokumen, sampling dan lain-lain<sup>41</sup>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.<sup>42</sup> Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Al-qur'an, buku utama dari masing-masing tokoh, yakni buku utama dari Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul "*Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*" dan buku dari Yusuf Madani yang berjudul "*Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam (Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan kalangan lainnya)*" serta dokumen lain yang terkait seperti Jurnal dan kajian terdahulu.

<sup>41</sup> Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

<sup>42</sup> Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teknik)*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 129.

Teknik pengumpulan data dengan telaah dokumen digunakan oleh penulis adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks dalam perspektif islam. Jadi sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku buku yang berkaitan erat dengan judul skripsi.

#### **D. Analisis data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Content Analysis*<sup>43</sup>. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penentuan Unit Analisis, yaitu pengadaan data yang dilakukan dengan cara pembacaan secara cermat terhadap seks yang relevan dengan objek penelitian.
- 2) Pengumpulan Data, merupakan data yang dikumpulkan dari dokumen tertulis seperti buku-buku, majalah, atau surat kabar yang pernah terbit dan mengupasnya<sup>44</sup>. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pembacaan secara cermat terhadap referensi-referensi yang memuat tentang judul yang peneliti buat.
- 3) Proses Inferensi, sebelum melakukan analisis data dalam analisis konten, inferensi dilakukan terlebih dahulu kemudian

---

<sup>43</sup> Suwardi *op., cit* hlm. 162

<sup>44</sup> Kuncoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia: 1986), hlm 120



dilakukan analisis. Inferensi berupa penarikan kesimpulan secara abstrak .

- 4) Interpretasi, merupakan penafsiran atau sering disebut analisis. Analisis meliputi pengkajian data dan pembahasan secara kualitatif konseptual. Analisis sendiri menguraikan. Maksudnya adalah menggabungkan data yang telah didapat untuk memperoleh kesatuan nilai dan makna untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Analisis dalam penelitian ini akan meliputi penyajian data dan pembahasannya menggunakan pendekatan secara kualitatif, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar<sup>45</sup>.

#### **E. Pengecekan keabsahan data**

Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dikusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, *membercheck*<sup>46</sup>.

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet. Ke-14, hlm. 14.

<sup>46</sup> Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 270

penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada objek agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang dibuat dengan tepat. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah buku karangan Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul Pendidikan Anak Dalam Islam (Tarbiyatul Aulad Fil Islam) dan buku dari Yusuf Madani yang berjudul menjadi Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Ulama dan Kalangan Lainnya.

Sebagai bekal penelitian, peneliti juga membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen lain yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dapat dipercaya atau tidak.

#### **F. Prosedur penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan proses penjajakan awal melalui sebuah penelitian pendahuluan dimana dalam tahap ini peneliti mulai merumuskan sebuah permasalahan. Dan pada tahap ini pula peneliti mulai mencari data primer dengan memilah dari penelitian terdahulu.

Tahapan kedua yakni pengembangan desain, dalam tahapan ini peneliti mencoba untuk membuat alur dan konsep terkait apa yang

sedang diteliti. Tahapan ini dirasa penting untuk menemukan bagaimana alur dan konsep yang jelas terkait pembahasan bagaimana pendidikan seks dalam prespektif Islam..

Tahapan selanjutnya yang merupakan tahapan penting yakni peneliti mulai menuangkan ide dan gagasnya.

Tahapan yang terakhir yakni penulisan laporan. Pada tahapan ini peneliti menuangkan segala temuan penelitian yang telah didapatkan pada sebuah laporan. Penulisan laporan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Abdullah Nashih Ulwan

##### a. Biografi

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh pemikir muslim yang memiliki semangat kuat dalam menuntut ilmu dan berdakwah. Semangat berdakwah itu tertuang kedalam berbagai karya-karya beliau. Dan tidak sedikit yang menjadikan karya-karya beliau sebagai bahan rujukan hingga sampai sekarang.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal dengan anak yang pandai dan cerdas, beliau merampungkan hafalan Al-Qutr'annya pada umur 15 tahun. Beliau juga memiliki kemampuan baerbahasa yang bagus. Sehingga tak jarang beliau menjadi sumber rujukan bagi teman-temannya.

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, da'i, faqih dan seorang pendidik. Ia lahir di Desa Qadhi 'Askar kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H./1928 M. Beliau dilahirkan dari keluarga yang tidak diragukan lagi akan ketaqwaannya kepada Allah. Bahkan nasab beliau sambung sampai Al-Husain bin 'Ali bin 'Abi Thalib.<sup>47</sup> Dikenal sebagai pendidik beliau ini adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah-sekolah. Dan

---

<sup>47</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Al-Andalus, 2015), hlm. 905

selanjutnya mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriyah. Disisi lain sebagai pendidik, beliau juga dikenal sebagai da'i. Beliau berdakwah dari majelis hingga ke sekolah. Abdullah Nashih Ulwan juga seorang yang memiliki perhatian lebih terhadap berbagai masalah pendidikan. Utamanya pendidikan anak dan dakwah Islam.

Kemudian jenjang pendidikan beliau dimulai dari Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan. Setelah menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pada tahun 1949, beliau kemudian melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkatan Atas di Halab juga pada tahun 1949 dan mengambil konsentrasi Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam.<sup>48</sup>

Kemudian beliau mengambil gelar sarjana di Al-Azhar University (Mesir) dengan mengambil Fakultas Ushuluddin, yang dirampungkan dalam 4 tahun. Sehingga pada tahun 1952 beliau lulus dari Al Azhar University (Cairo) dengan gelar sarjana. Kemudian Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan studinya dengan mengambil gelar S-2 di perguruan tinggi dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan, setaraf dengan Master of Arts (MA). Pada tahun yang 1954 beliau langsung mengambil gelar doktor. Namun belum sempat rampung, beliau diusir keluar dari negeri

---

<sup>48</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj.* Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: asy-Syifa', Jilid II, t.th., hlm. 542



Mesir karena beliau adalah seorang aktivis dalam organisasi ikhwanul muslimin. Yang mana organisasi tersebut terkenal dengan ajarannya yang radikal<sup>49</sup>.

Kemudian diakhir tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan hijrah dari Suriah menuju ke Jordan untuk berdakwah. Namun pada 1980 beliau hijrah kembali dari Jordan ke Jeddah. Disana beliau diangkat sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz.

Abdullah Nashih Ulwan mengabdikan seluruh umur dan ilmunya dalam dunia pendidikan dan dunia dakwah. Abdullah Nashih Ulwan tercatat sebagai pendidik pertama dikota kelahirannya yaitu dikota Halab.

Beliau berhasil memperoleh gelar Doktor dari Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi yang berjudul "*Fiqh Dakwah wa Daiyah*". Kemudian beberapa hari setelah menghadiri acara pertemuan di Pakistan beliau mengalami sakit dibagian hati dan dada. Sehingga akhirnya beliau harus dirawat di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi.

Kemudian karena sakit yang dideritanya Abdullah Nashih Ulwan tutup usia pada usia 59 tahun pada tanggal 29 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada hari Sabtu jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz

---

<sup>49</sup> Ensiklopedi gerakan keagamaan dan pemikiran Jilid [https://id.wikipedia.org/wiki/Ikhwānūl\\_Muslimīn](https://id.wikipedia.org/wiki/Ikhwānūl_Muslimīn) (diakses pada Senin 27 April 2020 pukul 21:03 WIB)

Jeddah Arab Saudi<sup>50</sup>. Kemudian Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.

Dunia Islam merasa kehilangan salah seorang `ulama' dan da'i yang mukhlis ketika Syeikh Abdullah Nashih `Ulwan kembali ke Rahmatullah setelah diserang penyakit selama tiga tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan semasa hidupnya banyak menghabiskan waktunya dalam dunia pendidikan dan dunia dakwah.

#### **b. Karya-karya**

Selain aktif menjadi seorang pendakwah Abdullah Nashih Ulwan juga aktif sebagai penulis. Ditengah jadwal mengajar dan berdakwah yang amat padat beliau masih menyempatkan menulis yang berkenaan dengan agama. Beberapa karya tulis beliau juga dibukukan diantaranya yakni<sup>51</sup> :

1. *Ila Waratsatil Anbiya ( Kepada Pewaris Para Nabi )* berisikan tentang kewajiban menyampaikan ajaran islam dengan hikmah dan ajaran yang baik kepada ulama.
2. *At-Takafulul Ijtima'i Fil Islam( Jaminan Sosial Dalam Islam).*

Buku ini banyak membahas urusan sosial yang harus di lakukan oleh para pejabat pemerintahan.

<sup>50</sup> *Ibid.*,

<sup>51</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit*, hlm. 1119

3. *Hatta Ya'lama Asy-Syabab ( Hingga Para Pemuda Mengetahui)*. Buku ini lebih menekankan kepada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang harus diketahui.
4. *Shalahudin Al-Ayyubi*. Buku ini berisikan tentang kejayaan masa islam pada masa Shalahudin al- Ayyubi.
5. *Tarbiyatul Aulad Fil –Islam ( Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam)*. Buku ini merupakan karya monumentalnya beliau yang mengupas secara komprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak secara Islami.
6. *Syubuhad Wa Ar-Rudud (Keragu-Raguan Dan Berbagi Sanggahan)*. Buku ini banyak menekankan pentingnya pelajar mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya, sehingga terbebas dari aqidah yang sesat.
7. *Ahkam Ash-Shiyam ( Hukum-Hukum Puasa)*. Buku ini menjelaskan tentang hukum-hukum puasa dan rukun serta syarat puasa.
8. *Ahkam az-Zakat ( Hukum Pada Zakat)*. Buku ini banyak menekankan tentang hukum membayar zakat dan tata cara zakat
9. *Ahkam At-Ta'min ( Hukum-Hukum Asuransi)*. Didalam buku ini beliau menyebutkan bahaya asuransi serta menjelaskan penggantinya yang benar dalam jaminan sosial berdasarkan asas-asas islam.

Beliau memiliki karya sekitar kurang lebih 40 karya. Dari 40 karya beliau dan dari beberapa penjelasan dari kutipan karya beliau diatas dapat disimpulkan bahwa Abdullah Nasih Ulwan tidak hanya menulis ragam tulisan yang berkenaan dengan agama namun juga tentang duniawi.

Kemudian selain itu Abdullah Nashih Ulwan juga tidak berhenti pada pembahasan mengenai pendidikan, namun juga tentang muamalah seperti zakat, jual beli, dan lain sebagainya.

## **B. Yusuf Madani**

### **a. Biografi**

Yusuf Madani Tabrizi atau yang lebih dikenal dengan Profesir Yusuf Madani adalah seorah tokoh pendidikan Islam. Beliau lahir pada tahun 1928 di Iran tepatnya di kota Tabriz. Beliau wafat pada 16 Juni 2013 di kota Qom negara Iran karena sudah tuanya beliau. Beliau adalah seorang Syi'ah Iran, yakni yang bergelar Syi'ah Marja. Dalam Islam Syi'ah Marja adalah gelar yang diberikan kepada otoritas golongan Syi'ah tingkat tertinggi. Mereka menyebutnya dengan *grand ayatullah* (guru besar), yang diberikan wewenang untuk membuat keputusan hukum dan batas-batas hukum Islam bagi pengikutnya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Yousef\\_Madani\\_Tabrizi](https://en.wikipedia.org/wiki/Yousef_Madani_Tabrizi) (diakses pada Minggu 26 April 2020 pada 17:03 WIB)

Beliau pernah menempuh pendidikan di Universitas kota Qum (Persia) negara Iran di bawah kepemimpinan Profesor Sayyid Husein Borujerdi dan Profesor Muhammad Husayn Tabatabaei. Qom merupakan kota terbesar kedelapan di Iran. Yang mana kota Qom terletak 125 kilometer (78 mil) dari barat daya kota Teheran. Kemudian di kota Qom juga terdapat Kuil Fatima Masumeh, saudara perempuan Imam Reza, yang mana dianggap suci oleh umat Islam Syi'ah. Dan bisa pula dikatakan bahwa kota Qom adalah salah satu kota pusat fokus Syi'ah.

#### **b. Karya-karya**

Profesor Yusuf madani adalah penulis kitab yang sangat masyur yakni "*Al-Tarbiyah Al- Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*". Selain kitab tersebut beliau juga menulis di banyak buku dan kitab. Kitab "*Al-Tarbiyah Al- Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin*" diterbitkan oleh Dar Al-Mahijjah Al-Baydha pada tahun 1995 di negara Lebanon-Beirut. Kemudian kitab tersebut banyak diterjemahkan untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya, pun juga tidak ketinggalan masyarakat Indonesia. Judul buku tersebut (terjemahan) yaitu "*Pendidikan seks Untuk Anak, Panduan Islam bagi Orangtua dalam Pendidikan Seks pada*



*Anak*". Yang pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Hikmah dan cetakan pertamanya pada bulan Januari tahun 2004<sup>53</sup>.

### C. Hasil Penelitian

#### a. Konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas dalam perspektif Abdullah Nashih ulwan

Anak merupakan anugerah terbesar dari Allah yang diberikan kepada orang tua. Disamping sebagai anugerah, anak merupakan amanat dari Allah yang harus dijaga dan di-didik. Allah berfirman dalam surat At- Thagabun 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

15. *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*<sup>54</sup>

Amanat yang Allah telah diberikan kepada kedua orang tua hendaknya dijaga dengan penuh penuh rasa tanggung jawab dan keikhlasan. Sehingga orang tua dapat menjaga dengan baik dan maksimal atas amanat yang telah dibebankan kepadanya. Karena seorang muslim sejati harus bisa bersikap amanah dan bertanggung jawab. Dan salah satu tanggung jawab orang tua atas anak adalah tentang pendidikan anak. Sebab pendidikan anak adalah sepenuhnya tanggung jawab orang tua. Sehingga bisa dikatakan bahwa

<sup>53</sup> *Ibid.*,

<sup>54</sup> Tafsirq <https://tafsirq.com/64-at-tagabun?page=2> (diakses pada 17 April 2020 pukul 11:06 WIB)

orang tua merupakan seorang pendidik bagi anak-anaknya. Meskipun tidak ada salahnya jika orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawab mendidik anak kepada seorang guru. Yakni seorang guru yang dianggap memenuhi kriteria guru dan dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai seorang pendidik.

Abdullah Nashih Ulwan yang seorang tokoh pendidikan Islam telah memberikan pengertian tentang pendidikan. Menurut Nashih Ulwan pendidikan adalah apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Sebab Rasulullah adalah guru yang sesungguhnya. Guru yang penuh dengan teladan sejati serta memiliki sifat-sifat luhur. Baik secara spiritual, moral, maupun intelektual<sup>55</sup>. Abdullah Nashih Ulwan dalam mengemukakan teori tentang pendidikannya banyak mengutip dari hadis yang berkenaan dengan konsep dan metode pendidikan sesuai tuntunan agama Islam.

Abdullah Nashih Ulwan juga berpendapat bahwasannya seorang anak yang dilahirkan baru lahir adalah ibarat kertas putih yang bersih dan suci dari apapun. Seorang pendidik lah (orang tua-guru) yang membentuk kepribadian dan mendidik mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dibiasakan kepada mereka yang didasarkan pada pendidikan ala Rasulullah<sup>56</sup>. Sebagai pendidik anak, orang tua dan guru harus memperhatikan aspek-aspek pendidikan apa saja yang dibutuhkan anak ketika nanti menerima

---

<sup>55</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 3

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 43-44

materi pendidikan.

Abdullah Nashih Ulwan juga telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan apa saja yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam upaya mendidik anak didiknya, aspek-aspek pendidikan tersebut meliputi; *pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial*<sup>57</sup>.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa:

*“Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan ke pada anak sejak ia mengerti masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga dapat memahami urusan kehidupan, bertingkah laku Islami dan tidak mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme.*

**b. Konsep pendidikan seks bagi anak usia pubertas dalam perspektif Yusuf Madani**

Pendidikan seks pada anak merupakan upaya preventif. Pendidikan itu dilakukan dengan cara yang berbeda dari upaya bimbingan seksual pada anak usia baligh. Pada usia baligh, aktivitas seksual menjadi sebuah kenyataan. Sehingga bukan semata-mata tindakan yang bebas dari kenikmatan. Oleh karena itu,

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 1

Islam menetapkan etika-etika yang seimbang untuk mengarahkan hasrat seksual kita. Etika-etika ini mencakup hukum haram, sunnah dan makruh. Adapun pada anak-anak, perilaku seksual lebih kepada peniruan atau wujud keingintahuan semata mereka. Dan semestinya tidak disertai dengan rangsangan yang hakiki, seperti halnya yang dialami anak pada usia baligh yang telah mencapai kematangan hormon seksual. Berdasarkan hal itu, langkah preventif Islam dalam fase ini hanyalah berupa tuntunan dan pedoman yang ditujukan untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan yang lain.

Dalam Islam dianjurkan agar anak yang telah mumayyiz untuk dilatih meminta izin (isti'dzan) ketika mereka akan memasuki kamar orang dewasa (orang tua) pada tiga keadaan waktu berdasarkan tuntutan Al Qur'an dalam surat an-nur ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ

مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ

وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ

بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۚ

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>58</sup>

Isti'dzan tiga kali yang ditetapkan dalam ayat ini merupakan pendidikan seksual yang dikhususkan bagi anak-anak saja.

Dan ketika anak sudah mencapai usia baligh, maka perkaranya berbeda. Tuntutan islam menuntut adab lain yang ditetapkan pada surat an nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>59</sup>

Pada anak yang usia baligh, islam tidak memberikan batasan dalam hal meminta izin, ayat diatas memberikan isyarat bahwa dalam usia baligh anak harus meminta izin pada setiap waktu.

<sup>58</sup> Tafsir <https://tafsir.com/24-an-nur?page=6> (diakses pada 27 April 2020 pukul 11:39 WIB)

<sup>59</sup> *Ibid.*,



Tuntutan islam dalam masalah ini berbeda antara satu fase dengan fase yang lain, disesuaikan dengan tingkat kematangannya. Oleh karena itu, islam tidak berbicara tentang adab bersenggama, kecuali pada fase setelah baligh. Adab-adab tersebut sesuai dengan pertumbuhan seksual bagi individu dalam fase ini, tetapi tidak cocok untuk dipelajari oleh anak mumayiz karena dapat membahayakan kejiwaannya.

Pendidikan seksual islam mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak mumayiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual.<sup>60</sup> Para pendidik harus berusaha memberikan pengetahuan teoritis kepada anak tentang perubahan-perubahan seksual yang menyertai fase balig, seperti pengetahuan seperti sperma, cara pembentukannya, tempat penyimpanannya, tempat pengaruh hormone seks dalam pembentukan sperma, ovum, dan hubungan antara sperma dan ovum, kemudian, dijelaskan hukum-hukum fikih yang sesuai bagi setiap kondisi, akan tetapi pendidik tidak boleh merasa cukup dengan hanya membekali anak dengan pengetahuan seksual teoritis dalam beberapa sikap, karena secara praktis hal itu menuntut kesesuaian hukum syariat dengan sikap perilaku.

---

<sup>60</sup> Ahmad Azhar Abu Miqdad, *op.cit.*, hlm. 6

Para pendidik muslim jangan hanya semata-mata mengajari anak tentang pentingnya memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan kemudian menunjukkan pandangan islam dalam masalah ini, melainkan ia juga harus segera memprektikkannya sedini mungkin, karena tidak ada gunanya anak mumayiz atau balig memiliki pengetahuan tentang masalah seksual dan hukum-hukum fikihnya tanpa mewujudkannya menjadi perilaku islam yang benar, yang menguatkan semangat kesucian diri pada individu muslim pada setiap fase pertumbuhan jiwanya.

Demikian pula, hal serupa berlaku bagi masalah masalah kesopanan, menyembunyikan perhiasan bagi perempuan, dan sebagainya. Karena pengetahuan teoritis-teoritis tersebut sangat penting, akan tetapi, hal itu tidak akan mewujudkan kesucian diri dan kedisiplinan individu bila tidak dilaksanakan secara praktis.

**c. Persamaan dan perbedaan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani**

**a) Abdullah Nashih Ulwan**

- Konsep Pendidikan Seks Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang menyebutkan bahwa<sup>61</sup>:

---

<sup>61</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 3

*“Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan ke pada anak sejak ia mengerti masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga dapat memahami urusan kehidupan, bertingkah laku Islami dan tidak mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme”*

- Landasan/Dalil Pendidikan Seks menurut Abdullah Nashih Ulwan

Surat An-Nuur ayat 30- 31 dan Surat Al Mukminun ayat 5-7

- Materi Pendidikan Seks menurut Abdullah Nashih Ulwan<sup>62</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan materi- materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak/remaja meliputi etika meminta izin dalam tiga waktu, etika melihat muhrimnya, memberikan penjelasan tentang thaharah, menghindari anak dari segala rangsangan- rangsangan seksual, mengajarkan hukum- hukum di masa puber dan masa balig, tentang perkawinan dan hubungan seksual, isti'faf (menjaga kehormatan diri) dan tentang menjelaskan secara terbuka tentang masalah-masalah seksual.

- Lingkungan Pendidikan Seks menurut Abdullah Nashih Ulwan<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 33

Menurut Abdullah Nashih Ulwan lingkungan pendidikan yang utama adalah seks yang paling utama adalah keluarga. Karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Mengajari anak tentang pendidikan seks adalah tugas keluarga.

#### b) Yusuf Madani

- Konsep Pendidikan Seks menurut Yusuf Madani<sup>64</sup>

Pendidikan seksual islam mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak mumayiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual.

- Landasan/Dalil Pendidikan Seks menurut Yusuf Madani

Surat An-Nuur ayat 58- 59

- Materi Pendidikan Seks menurut Yusuf Madani<sup>65</sup>

Menurut Yusuf Madani materi pendidikan seks meliputi: fikih, materi meminta izin, materi tentang menahan pandangan dan menjaga aurat, memisahkan tempat tidur anak, mengarahkan anak untuk memproduktifkan waktunya, mengajarkan kehalalan dan

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 43

<sup>64</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*, Pustaka Zahra (Jakarta: 2003), hlm. 129

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 34

keharaman, memberi hukuman dan memberikan pendidikan pra-nikah.

- Lingkungan pendidikan seks menurut Yusuf Madani

Menurut Yusuf Madani lingkungan pendidikan mencakup 2 aspek (orang tua dan lingkungan )





## BAB V

### PEMBAHASAN

#### Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani

##### A. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

###### a. Konsep Pendidikan Seks

Anak merupakan anugerah Allah yang terbesar yang diberikan kepada orang tua. Disamping sebagai anugerah, anak merupakan amanat yang dibebankan ke pundak orang tua Allah berfirman dalam surat At- Thagabun 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

15. *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*<sup>66</sup>

Amanat yang telah diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua harus dijaga dengan penuh keikhlasan dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga orang tua dapat menjaga amanat yang telah dibebankan kepadanya. karena bagi seorang muslim harus bisa bersikap amanah dalam memikul tanggung jawab. Di antara tanggung jawab orang tua kepada anak adalah masalah pendidikan anak. Sebab pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Sehingga orang tua merupakan seorang pendidik bagi anak- anak mereka. meski demikian orang

<sup>66</sup> Tafsir <https://tafsirq.com/64-at-tagabun?page=2> (diakses pada Sabtu 17 April 2020 pukul 11:06 WIB)

tua juga dapat menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada seorang guru, yakni seorang guru yang dianggap dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai seorang pendidik.

Nashih Ulwan, seorang tokoh pendidikan Islam dari Halab Siria, telah memberikan pengertian tentang pendidikan adalah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Karena Rasulullah adalah guru yang sesungguhnya. Teladan sejati yang memiliki sifat-sifat luhur, baik secara spiritual, moral, maupun intelektual.<sup>67</sup> Nashih Ulwan banyak mengutip hadis tentang konsep dan metode pendidikan sesuai tuntunan agama Islam.

Nashih Ulwan berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih dari apapun. Pendidiklah (orang tua) yang mendidik mereka dan membentuk kepribadian mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dibiasakan kepada mereka.<sup>68</sup> Sebagai pendidik anak, orang tua dan guru harus mengetahui aspek-aspek pendidikan apa saja yang harus diperhatikan.

Nashih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, aspek-aspek pendidikan

---

<sup>67</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 3

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 43-44

tersebut meliputi: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial.<sup>69</sup>

## b. Landasan Dalil Pendidikan Seks

### a) Qur'an Surat An-Nuur Ayat 30-31<sup>70</sup>

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 1

<sup>70</sup> Tafsir <https://tafsirq.com/24-an-nur?page=6> 9(diakses pada Minggu 03 Mei 2020 pukul 00.17 WIB)

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

b) Qur'an Surat Mukminun Ayat 5-7<sup>71</sup>

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ

5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

6. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.

فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

**G.** Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

<sup>71</sup> Tafsir <https://tafsirq.com/23-al-muminun> (diakses pada Sabtu 02 Mei 2020 pukul 11.34 WIB)

### c. Materi Pendidikan Seks

Pendidikan seks pada dasarnya diberikan sebagai informasi yang benar tentang seksualitas serta kesehatan reproduksi manusia. Dari pendidikan seks ini diharapkan anak akan memahami seluk beluk anatomi dan fungsi alat reproduksinya sehingga bisa memikirkan lebih jauh resiko yang akan diperoleh ketika berperilaku seksual secara tidak terlarang.

Materi-materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak/remaja meliputi etika meminta izin dalam tiga waktu, etika melihat muhrimnya, memberikan penjelasan tentang *thaharah*, menghindari anak dari segala rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan hukum-hukum di masa puber dan masa *balig*, tentang perkawinan dan hubungan seksual, *isti'faf* (menjaga kehormatan diri) dan tentang menjelaskan secara terbuka tentang masalah-masalah seksual.

Materi pendidikan seks untuk anak disesuaikan dengan kondisi fisik, psikologi dan tingkat usia anak yang bersangkutan. Sehingga diperlukan pendekatan materi yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Adapun dalam pembagian materi pendidikan seks dengan melihat tingkat usia anak terbagi atas tiga hal yaitu: usia dini, usia sekolah dasar dan remaja. Anak usia dini secara umum harus diperkenalkan materi pendidikan seks tingkat dasar. Artinya materi pendidikan seks bagi mereka diberikan secara sederhana, tidak terlalu



rumit dan ilmiah, tidak menggunakan bahasa yang susah dan kompleks, serta dapat dipahami secara mudah oleh anak yang menerimanya. Apabila materi pendidikan seks yang diberikan terlalu tinggi dan kompleks maka anak akan mendapatkan kebingungan serta substansi materi tidak tersampaikan. Beberapa materi pendidikan seks bagi anak usia dini di antaranya: perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan, khitan, aurat, merawat tubuh dan berhias, maskulinitas dan feminitas, tidur dan bercengkerama dalam keluarga, problematika seksual.<sup>72</sup>

Penjelasan tentang perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dengan perempuan ini berkisar tentang: bentuk kelamin laki-laki berbeda dengan perempuan, kondisi fisik laki-laki dengan perempuan misalnya: laki-laki berkumis, perempuan tidak, laki-laki memiliki payudara yang relatif kecil, sedangkan wanita lebih besar karena nantinya diperuntukan menampung air susu bagi bayi yang dilahirkannya, kondisi fisik laki-laki lebih kuat dari pada wanita, wanita mengalami masa haidh, wanita melahirkan anak dan sebagainya. Penyampaian materi ini bersifat fleksibel, sederhana, beriklan pada kondisi dan situasi apapun yang memungkinkan seperti saat mandi, penyampaian materi tidak menimbulkan tanda tanya pada

---

<sup>72</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 220.



diri anak, serta sampaikan bahwa perbedaan anatomi dan fisiologi ini adalah ketentuan dari Tuhan yang Maha Kuasa.<sup>73</sup>

Pendidikan seks anak juga perlu mendapatkan materi tentang keistimewaan aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian. Adapun tujuannya menumbuhkan rasa malu pada anak sehingga mereka terbiasa menjaga aurat dan menundukkan pandangannya. Anak juga harus memahami hakikat orang lain (*mahram*) agar dapat membatasi pergaulan dengan orang lain secara bebas. Perihal ini juga menjadi salah satu bagian terpenting dikenalkannya orang-orang yang tidak boleh dinikahi, karena pernikahan sedarah pada hakikatnya dilarang. Menutup aurat dan etika berhias atau berpakaian disampaikan kepada anak secara bertahap serta bersifat aplikatif. Sehingga anak akan terbiasa mempergunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat serta berhias dengan tidak berlebihan.<sup>74</sup>

Apabila anak sudah memahami identitas jenis kelaminnya, orang tua dan pendidik dapat menyampaikan pemahaman tentang larangan bercampurnya laki-laki dengan perempuan secara bebas dan terbuka atau menyampaikan larangan berdua-duaan antara laki-laki dengan perempuan disuatu tempat tanpa ada orang lain disekelilingnya. Sebab perbuatan tersebut dapat mengantarkan anak kepada perbuatan menikmati hubungan seks bebas (perzinaan). Dalam tidur dan bercengkerama dalam keluarga, etika bercengkerama tersebut

---

<sup>73</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014, hlm. 193.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 194.

disampaikan dengan melarang dan mengarahkan anak untuk tidak menyentuh bagian-bagian vital seperti kelamin, payudara, pinggul, dan sebagainya saat bermain. Begitu pula ketika tidur, biasanya anak selalu menutup auratnya dengan sopan.<sup>75</sup>

Selanjutnya anak sebaiknya diperkenalkan mengenai tindak pelecehan dan kekerasan seksual secara sederhana beserta dampak negatifnya. Selain itu, anak juga diperkenalkan upaya preventif terhadap perbuatan pelecehan dan kekerasan seksual, seperti: menolak ketika orang lain memegang organ vitalnya, lari menjauh jika ada orang yang memaksanya, berteriak meminta tolong dan sebagainya. Ajarkan pula terhadap anak untuk menceritakan kepada ibu hal-hal yang menurutnya tidak enak atau tidak nyaman. Selain itu biasanya anak untuk tidak secara mudah menerima hadiah, atau pemberian apapun dari orang lain yang tidak dikenalnya. Karena pemberian tersebut tidak selalu baik bagi diri anak. Jika perlu tanamkan pemahaman kepada anak lebih baik memberi dari pada menerima pemberian.<sup>76</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan materi pendidikan seksual meliputi:

1. Etika Meminta Izin

Para pendidik dan orang tua hendaknya mengajari anak-anak

---

<sup>75</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 195.

<sup>76</sup> *Ibid.*,

tentang etika meminta izin sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sejak anak menginjak usia *tamyiz*, dengan tujuan anak-anak supaya anak-anak mempunyai budi pekerti yang terpuji, kepribadian islami yang bisa dibanggakan dan memiliki etika sosial yang baik.<sup>98</sup>

Anak-anak harus meminta izin pada waktu-waktu berikut ini:<sup>77</sup>

- 1) Menjelang shalat Subuh karena pada saat itu orang-orang dalam keadaan tidur di ranjang mereka.
- 2) Pada waktu Dzuhur, karena pada saat itu biasanya orang-orang melepas baju bersama keluarganya.
- 3) Setelah Shalat Isya, karena waktu itu merupakan waktu istirahat dan tidur.

## 2. Etika Memandang

Di antara permasalahan yang menjadi perhatian para pendidik dan orang tua adalah tentang membiasakan anak yang sudah memasuki usia *tamyiz* untuk mengetahui etika memandang sehingga bisa mengetahui apa saja yang boleh dipandang dan apa saja yang tidak boleh.<sup>78</sup> Berikut ini dijelaskan etika memandang yang harus diajarkan oleh para pendidik dan orang tua kepada anak-anak.

### 1) Etika Memandang Mahram

Seorang laki-laki boleh memandang mahram perempuan di daerah dada ke atas, lutut ke bawah

<sup>77</sup> Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*,...hlm. 17-18.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 19

selama hawa nafsu mereka tidak terangsang. Adapun bila menimbulkan rangsangan hawa nafsu mereka tidak boleh memandang sama sekali mahramnya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan hal tersebut maka seorang laki-laki boleh memandang mahram perempuan dengan batasan-batasan tertentu yaitu beberapa anggota tubuh tempat perhiasan luar dan dalam seperti kepala, rambut, leher, dada, telinga, lengan atas, lengan bawah, telapak tangan, betis, muka dan payudara.<sup>79</sup>

### 3. Etika memandang tunangan

Syariat Islam membolehkan seseorang untuk melihat tunangannya sehingga mereka berdua tidak salah pilih dalam menentukan pendamping hidupnya. Meski demikian, seorang laki-laki dalam memandang perempuan tunangannya harus mengindahkan etika dan ketentuan-ketentuan berikut:<sup>80</sup>

*Pertama*, boleh melihat tunangannya hanya pada bagian muka dan kedua telapak tangannya ketika dia sudah memiliki keinginan untuk menikahinya. *Kedua*, boleh melihat berulang-ulang sekiranya diperlukan sehingga dirinya betul-betul merasa mantap dan yakin. *Ketiga*, boleh berbicara dengan tunangannya dan tidak ada larangan untuk berbicara dengannya dalam forum

---

<sup>79</sup> *Ibid.*,

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 23-24

yang disediakan khusus untuk memandang dan untuk meminang. *Keempat*, tidak boleh berjabat tangan dengan tunangannya karena statusnya masih sebagai perempuan asing (bukan muhrim) sebelum dilangsungkan akad nikah. *Kelima*, tidak boleh berduaan dengan tunangannya kecuali ditemani oleh salah seorang mahram tunangannya karena Islam melarang umatnya untuk berduaan dengan perempuan yang bukan mahramnya.

#### 4. Etika memandang Istri

Suami boleh melihat seluruh anggota tubuh isterinya, baik bersyahwat maupun tidak. Kalau suami boleh memegang dan boleh menyetubuhi isterinya tentu saja boleh melakukan hal lainnya seperti memandang dan lainnya walaupun yang lebih baik adalah tidak memandang auratnya.<sup>81</sup>

#### 5. Etika memandang Perempuan Asing (bukan Mahram)

Perempuan asing adalah perempuan yang boleh dinikahi oleh seorang laki-laki seperti sepupu, anak perempuan bibi, istri saudara, istri paman, saudara perempuan istri dan bibi. Anak yang sudah menginjak usia *muraahaqah* atau sudah *tamyiz* (bisa membedakan perempuan yang jelek dan cantik) statusnya sama dengan laki-laki dewasa karena itu dia tidak boleh melihat perempuan asing.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 25-26



#### 6. Etika laki-laki memandang laki-laki lain

Laki-laki tidak boleh memandang anggota tubuh laki-laki lain antara pusar dan lutut, baik ia masih memiliki hubungan famili maupun tidak, baik muslim maupun non muslim. Apabila memandang anggota tubuh yang lain seperti perut, punggung dan dada hukumnya boleh saja selama tidak merangsang hawa nafsu orang yang memandang.<sup>82</sup>

#### 7. Etika Perempuan memandang Perempuan Lain

Perempuan tidak boleh melihat anggota tubuh perempuan lain antara pusar dan lutut, baik ia memiliki hubungan famili maupun tidak, baik muslimah maupun non muslimah.<sup>105</sup>

#### 8. Etika Perempuan Nonmuslimah Memandang Perempuan Muslimah

Perempuan muslimah tidak boleh (haram) membuka anggota badannya di hadapan perempuan non muslimah kecuali bagian tertentu yang biasa tampak ketika beraktivitas, seperti tangan, muka, kaki.<sup>106</sup>

#### 9. Etika Perempuan memandang Laki-laki asing

Tidak ada larangan bagi perempuan muslimah untuk memandang kaum laki-laki yang bukan mahramnya yang sedang berjalan disebuah lorong, yang sedang memainkan mainan yang tidak terlarang, yang sedang melakukan transaksi

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 33

jual beli atau mereka yang sedang melakukan pekerjaan yang lain.<sup>107</sup>

#### 10. Etika memandang Aurat Anak-anak yang masih kecil

Menurut para fuqaha, anak-anak yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan selama belum berumur empat tahun belum mempunyai aurat. Aurat mereka yang sudah memasuki usia empat tahun adalah qubul dan dubur dan sekitarnya. Ketika mereka sudah memiliki hawa nafsu, auratnya sama dengan aurat orang yang sudah balig. Karena itu, lebih baik jika anak dibiasakan untuk mengenakan pakaian yang menutupi bakal aurat sejak dari kecil.<sup>83</sup>

#### 11. Kondisi tertentu yang membolehkan Seseorang untuk memandang

Seperti sudah dijelaskan di awal bahwa seorang laki-laki tidak boleh melihat (dengan sengaja dan tanpa keperluan syar'i) perempuan yang bukan mahramnya sekalipun tidak merangsang hawa nafsu. Akan tetapi ada pengecualian dalam kondisi tertentu yang mendesak, yang semula tidak boleh menjadi boleh seperti dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memandang karena ingin meminang.
- 2) Memandang karena mengajar.
- 3) Memandang karena mengobati.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal 48

- 4) Memandang karena persaksian dan pengadilan.

#### **d. Lingkungan Pendidikan Seks**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan lingkungan pendidikan seks yang paling utama adalah keluarga. Karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Mengajari anak tentang pendidikan seks adalah tugas keluarga. Mengajari anak tentang seks berarti mengarahkan dan mengatakan secara terus terang kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks serta yang berhubungan dengan tabiat dan pernikahan. Agar jika nanti anak sudah menginjak dewasa dia sudah memahami hal-hal yang halal dan haram, memiliki etika Islam yang terpuji dan tidak menjadi budak hawa nafsu serta tidak terjerumus untuk berbuat dengan menghalalkan segala cara.

Dalam mengajarkan pendidikan seks orang tua atau guru harus memperhatikan fase-fase berikut ini:<sup>84</sup>

- a. Masa *tamyiz*, yaitu ketika anak berusia 7-10 tahun. Pada fase ini anak diajari etika meminta izin dan etika memandang.
- b. Masa *muraahaqah*, yaitu ketika anak berusia 10-14 tahun. Pada fase ini anak dijauhkan dari rangsangan seksual.
- c. Masa *baligh*, yaitu ketika anak berusia 14-16 tahun. Pada fase ini anak diajari etika berhubungan badan dengan lawan jenis (suami isteri) sekiranya ia sudah siap untuk melangsungkan pernikahan.

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal 115

Masa remaja, yaitu masa setelah baligh. Pada fase ini anak diajari etika menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama sekiranya dia belum mampu melangsungkan pernikahan.

## **B. Pemikiran Yusuf Madani**

### **a. Konsep Pendidikan Seks**

#### **a. Konsep pendidikan seks dalam perspektif Yusuf Madani**

Pendidikan seks pada anak merupakan tindakan preventif. Pendidikan itu diarahkan dengan cara yang berbeda dari bentuk bimbingan seksual bagi usia balig. Pada fase baligh, aktivitas seksual menjadi sebuah realitas, bukan semata-mata perilaku yang bebas dari kenikmatan. Oleh karena itu, Islam menetapkan adab-adab yang integral untuk mengarahkan kekuatan seksual kita. Adab-adab ini mencakup hukum-hukum yang haram, sunnah dan makruh. Adapun pada anak-anak, karena kondisi tertentu perilaku seksual lebih merupakan peniruan atau wujud keingintahuan, tetapi tidak disertai dengan rangsangan yang hakiki, seperti halnya pada usia balig yang telah mencapai kematangan. Berdasarkan hal itu, langkah-langkah Islam dalam fase ini hanyalah berupa tuntunan yang bersifat pencegahan untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan yang lain.

Islam menganjurkan agar anak mumayyiz dilatih untuk meminta izin (isti'dzan) ketika akan memasuki kamar orang dewasa pada tiga waktu

berdasarkan tuntutan Al Qur'an dalam surat an nuur ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ

ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظُّهْرِ ۖ وَمِنْ بَعْدِ

صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ

عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Isti'dzan tiga kali yang ditetapkan dalam ayat ini merupakan pendidikan seksual yang dikhususkan bagi anak-anak saja.

Ketika ia sudah mencapai usia baligh, maka perkaranya berbeda. Tuntutan islam menuntut adab lain yang ditetapkan pada surat an nuur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ



*59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*<sup>85</sup>

Pada anak yang usia baligh, islam tidak memberikan batasan dalam hal meminta izin, ayat diatas memberikan isyarat bahwa dalam usia balig anak harus meminta izin pada setiap waktu.

Tuntutan islam dalam masalah ini berbeda antara satu fase dengan fase yang lain, disesuaikan dengan tingkat kematangannya. Oleh karena itu, islam tidak berbicara tentang adab bersenggama, kecuali pada fase setelah baligh. Adab-adab tersebut sesuai dengan pertumbuhan seksual bagi individu dalam fase ini, tetapi tidak cocok untuk dipelajari oleh anak mumayiz karena dapat membahayakan kejiwaannya.

Pendidikan seksual islam mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak mumayiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual. Para pendidik harus berusaha memberikan pengetahuan teoritis kepada anak tentang perubahan-perubahan seksual yang menyertai fase balig, seperti pengetahuan seperti sperma, cara pembentukannya, tempat penyimpanannya, tempat penyimpanannya, pengaruh hormone seks dalam pembentukan sperma, ovum, dan hubungan antara sperma dan ovum, kemudian, dijelaskan hukum-hukum fikih yang sesuai bagi setiap kondisi, akan tetapi pendidik tidak

---

<sup>85</sup> Tafsirq <https://tafsirq.com/24-an-nur?page=6> (diakses pada Sabtu 17 April 2020 pukul 11.45 WIB)

boleh merasa cukup dengan hanya membekali anak dengan pengetahuan seksual teoritis dalam beberapa sikap, karena secara praktis hal itu menuntut kesesuaian hukum syariat dengan sikap perilaku.

Para pendidik muslim jangan hanya semata-mata mengajari anak tentang pentingnya memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan kemudian menunjukkan pandangan islam dalam masalah ini, melainkan ia juga harus segera mempraktikkannya sedini mungkin, karena tidak ada gunanya anak mumayiz atau balig memiliki pengetahuan tentang masalah seksual dan hukum-hukum fikihnya tanpa mewujudkannya menjadi perilaku islam yang benar, yang menguatkan semangat kesucian diri pada individu muslim pada setiap fase pertumbuhan jiwanya.

Demikian pula, hal serupa berlaku bagi masalah masalah kesopanan, menyembunyikan perhiasan bagi perempuan, dan sebagainya, karena pengetahuan teoritis-teoritis tersebut sangat penting, akan tetapi, hal itu tidak akan mewujudkan kesucian diri dan kedisiplinan individu bila tidak dilaksanakan secara praktis.

#### **b. Landasan Dalil Pendidikan Seks**

Qur'an Surat An Nuur Ayat 58-59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ

ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۖ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ

صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۖ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۖ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۖ طَوَّافُونَ

عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>86</sup>

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>87</sup>

### c. Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks menurut Yusuf Madani adalah sebagai berikut.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Tafsirq <https://tafsirq.com/24-an-nur?page=6> (diakses pada 03 Mei 2020 pukul 00.05 WIB)

<sup>87</sup> *Ibid.*,

<sup>88</sup> Yusuf *op. cit.*, hlm. 129

## 1. Pendidikan seks dan fikih pada anak

Sejak dapat berpikir dan membedakan antara yang baik dan buruk, anak perlu diberi pengetahuan-pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usianya. Selain itu juga perlu mengajari hukum fikih sedikit demi sedikit, terutama etika pendidikan seks seperti dilatih cara *intinja'* dan *istibra*. Para orang tua bertugas untuk melatih anak secara praktis untuk memahami hukum-hukum ini dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bukan hanya mengetahui bagaimana anak menyimpan pengetahuan-pengetahuan fikih ini di dalam otaknya, melainkan juga bagaimana ia berinteraksi dengannya atas kesadaran sendiri dan selalu berusaha mengaplikasikannya secara sukarela. Anak biasanya bertanya tentang beberapa pengetahuan seks dan fikih, pendidik khususnya orang tua harus segera mempelajarinya dan melatihnya secara praktis bagaimana melakukan kegiatan-kegiatan ini.

Kadang-kadang anak bertanya kepada ibunya, misalnya, tentang apa sebabnya ibunya melarangnya menghadap atau membelakangi kiblat ketika buang hajat. Kadang-kadang ia mendapati orang tuanya sedang mencuci noda darah pada pakaiannya ketika henak salat dan anak itu melihatnya, lalu bertanya, atau ia tidak menyadari hal itu, lalu melakukan pekerjaan

tersebut tanpa memahami maksudnya. Di sini, hal-hal tersebut harus dijelaskan kepada anak, baik teori maupun praktiknya.<sup>89</sup>

## 2. Meminta izin (*Isti'dzan*)

Syariat islam menekankan etika meminta izin sejak usia kanak-kanak, mengingat hal tersebut merupakan pendahuluan bagi kaidah kesopanan. Dua ayat (58 dan 59) dalam surah an-Nuur menegaskan prinsip ini. Telah tiba saatnya prinsip itu kembali ke rumah-rumah kaum muslim setelah menghilang dalam waktu lama. Dengan bantuan dua ayat tersebut, kita mendapati islam menunjukkan dua fase dalam aplikasinya sebagai pengamalan prinsip gradual dalam pendidikan seks bagi anak.<sup>138</sup>

Fase pertama, islam menoleransi anak belum balig, terutama yang *mumayiz*, memasuki kamar orang lain, termasuk kamar kedua orang tuanya, kecuali pada tiga waktu, yaitu sebelum salat subuh, ketika melepas lelah pada siang hari, dan setelah salat isya. Tiga waktu ini merupakan aurat sehingga siapapun, bahkan anak-anak yang belum balig, tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain pada waktu-waktu tersebut.<sup>90</sup>

Pandangan orang yang sudah berusia balig dan dari anak yang *mumayiz*. Namun, orang yang berusia *balig* boleh memandang dan menyentuh setiap bagian dari tubuh orang yang belum *balig*, walaupun ia seorang *mumayiz*, asalkan tanpa

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal 131

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal 132



dorongan syahwat, baik terhadap anak dari jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda.

Tetapi apabila pandangan itu akan menimbulkan fitnah baginya, maka ketika itu pandangan tersebut diharamkan, sebagai tindakan kehati-hatian. Masalah lain adalah pakaian, mengingat hal itu merupakan sebuah faktor yang menimbulkan dorongan syahwat ataupun mengendalikannya. Oleh karena itu, islam mengarahkan pandangan kita pada pentingnya menjadikan pakaian sebagai penutup aurat sehingga tidak menimbulkan fitnah orang memandangnya dan membangkitkan hasrat seksualnya. Pakaian haruslah tidak memperlihatkan bentuk aurat dan tidak menampakkan keindahan tubuh, maksudnya pakaian tidak cukup untuk menutup aurat saja, tapi juga harus yang longgar (tidak ketat) dan tidak transparan. Pakaian yang longgar lebih sempurna dan lebih baik dari aspek syariat dan kesehatan.<sup>91</sup>

### 3. Menjauhkan anak dari aktifitas seksual

Aktivitas seksual di antara orang tua hendaklah dilakukan di dalam tempat yang rahasia dan tersembunyi. Hendaklah orang tua memperhatikan masalah psikologis pada anak yang *mumayiz* dan remaja, kadang-kadang masalah ini dapat memunculkan rasa tertarik terhadap perzinaan, keterkaitan pada sesama jenis, atau fenomena lainnya dalam aktivitas seksual. Dari sini pandangan

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 133

syariat islam didasarkan pada dua hukum.

*Pertama*, dimakruhkannya anak yang belum *mumayiz* melihat kedua orangtuanya dalam hubungan seksual di antara mereka. *Kedua*, diharamkannya anak yang *mumayiz* melihat aktivitas ini. Hal itu karena yang pertama belum memahami dengan baik apa yang dilihatnya, sedangkan yang kedua sudah mampu memahami apa yang dilihatnya. Hal ini berdasarkan pada sabda Nabi yang artinya: *“Demi Allah yang diriku dalam kekuasaan-Nya, kalau seorang suami menggauli istrinya, sementara dirumah itu ada seorang anak kecil yang terbangun sehingga melihat mereka, serta mendengar ucapan dan hembusan nafas mereka, maka ia tidak pernah mendapatkan keuntungan, jika anak itu baik laki-laki maupun perempuan menjadi pezina.”*

#### 4. Pemisahan tempat tidur anak

Pemisahan tempat tidur anak-anak merupakan kaidah pendidikan lain bagi keberhasilan pendidikan seksual kepada anak-anak. Melalui pemisahan ini, anak-anak jauh dari kamar kedua orang tua dan diasingkan dari tempat yang di dalamnya dilakukan aktivitas seksual. Selain itu, pemisahan anak laki-laki dari perempuan, dimana masing-masing jenis memiliki kamar tersendiri, menghindarkan anak-anak dari sentuhan badan yang dapat menyebabkan rangsangan seksual yang berbahaya.

Jelaslah bahwa pemisahan tempat tidur merupakan metode pendidikan dimana setiap anggota keluarga merasakan apa yang menjadi miliknya dan orang lain tidak bisa menggunakannya tanpa izinnya. Seharusnya setiap anak memiliki kamar tersendiri dengan berbagai perlengkapannya, tidak seorangpun berhak ikut campur dalam cara pengaturannya, merpikan peralatannya dan menggunakan barang-barangnya. Pada gilirannya, melalui pemisahan ini, individu ini dapat menumbuhkan rasa kebebasan dan kemandiriannya.<sup>92</sup>

#### 5. Tempat tinggal yang layak

Rumah yang layak dan luas merupakan tempat yang tepat bagi pendidikan anak-anak kita yang *mumayiz*, termasuk pendidikan seksual. Tanpa rumah yang luas, kemampuan ayah dan ibu terhalang untuk mengaplikasikan kaidah- kaidah islam secara sempurna.

Bagaimana seseorang dapat melatih anaknya dengan perilaku *isti'dzan*, sementara di rumahnya hanya ada dua kamar tidur, satu kamar untuk orang tua dan satu kamar lagi untuk anak laki-laki dan perempuan, apakah mungkin dicegah timbulnya rangsangan- rangsangan seksual, sementara ia tidak memiliki suasana yang sehat untuk menjauhkan anaknya dari munculnya

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hal 134

rangsangan-rangsangan ini.<sup>93</sup>

#### 6. Larangan terhadap tindakan erotis

Islam memerintahkan pentingnya menjauhkan anak dari melihat hubungan seksual diantara suami dan istri. Bahkan, kalau suasana tenang sulit diperoleh antara suami dan istri, mereka harus menjauhkan anak dari melihat langsung aktivitas seksual. Tindakan erotis dapat menjadi faktor kuat bagi munculnya penyimpangan seksual pada remaja dan pemuda. Oleh karena itu, syariat islam dalam ajaran-ajarannya berwasiat agar diberikan perhatian yang besar pada bahaya tindakan-tindakan erotis ini terhadap kepribadian anak *mumayiz*, sebelum usia balig, baik dalam lingkungan kehidupan keluarga maupun ditempat-tempat umum.<sup>94</sup>

#### 7. Mengawal kematangan seksual dini

Terdapat kemungkinan terjadinya keadaan yang jarang terjadi, yaitu kematangan seksual secara dini yang terjadi pada anak laki-laki dan anak perempuan sebelum mencapai usia balig menurut ukuran normal. Kalau pendidik muslim gagal dalam mengawasi keadaan-keadaan ini dan mengetahuinya sebelum keadaan tersebut terjadi, maka anak-anak yang *balig* secara dini itu akan terancam bahaya, karena ia tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan-perubahan seksual.

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm.135

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 136

Akibatnya, munculah beberapa masalah yang membahayakan kesucian seksual dan moral. Pengawasan itu artinya pemahaman terhadap kasus seksual dini dan faktor-faktor yang menyebabkannya serta mengenali perubahan-perubahan yang menyertainya. Ini semua menuntut pendidik agar segera melakukan persiapan seksual bagi anak laki-laki dan anak perempuan *mumayiz* untuk mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin muncul akibat terjadinya kematangan seksual secara dini.<sup>95</sup>

8. Mengarahkan anak untuk memproduktifkan waktunya

Ayah dan ibu tidak hanya akan dimintai pertanggung jawaban tentang penggunaan waktu mereka, namun juga akan ditanya tentang bagaimana memproduktifkan atau menghabiskan waktu anak-anak mereka. Syariat Islam menekankan orang tua akan pentingnya mengarahkan anak kecil untuk melakukan kebaikan dan memproduktifkan masa kecilnya dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan tetapi berguna dan mubah menurut syariat. Bahkan, ia harus berusaha untuk mengkaitkan permainan dan sebagainya dengan tugas peribadatan dan pendalaman penalaran anak.<sup>96</sup>

9. Mengajarkan kehalalan dan keharaman program-program informasi

Anak *mumayiz* belum mampu membedakan antara yang mubah dan yang haram dalam program-program media informasi,

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm.139

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 139



terutama televisi. Oleh karena itu, hendaklah orang tua selalu membimbing anak dalam program-program tersebut. Mereka harus menanamkan keberanian kepadanya untuk berinteraksi dengan sebagian media dan menghindari media yang lain, dan hal itu dilakukan sesuai kriteria-kriteria syariat.

#### 10. Hukuman

Syariat Islam menyadari bahaya penggunaan hukuman, bukan hanya dalam pendidikan seksual bagi anak, melainkan juga dalam setiap aktivitas yang datang dari individu. Maka dari itu, hukuman merupakan perkara yang perlu dalam kasus-kasus tertentu apabila nasihat dan bimbingan tidak mendatangkan hasil. Apabila terbukti bahwa nasihat tidak mendatangkan hasil, maka orang tua tidak memiliki cara lain. Hukuman badan yang diserukan Islam adalah untuk mendidik anak *mumayiz*, yang menyimpang dari aturan-aturan islam dalam masalah syahwat seksual.

#### 11. Pernikahan usia dini

Langkah pencegahan ini kadang-kadang merupakan solusi ilmiah terhadap masalah tidak adanya kedisiplinan seksual kepada diri seseorang. Hal itu dilakukan langsung setelah ia baligh. Orang tua menggunakan cara ini setelah pendidikan seks selama masa persiapan mengalami kegagalan dan ketika ayah merasakan tidak adanya keyakinan terhadap masa depan, kejujuran dan kesucian

anaknya.<sup>97</sup>

#### **d. Lingkungan Pendidikan Seks**

##### **1. Keluarga/Orang tua**

Menurut Yusuf Madani, keluarga merupakan tempat pertama penanaman akhlak. Orang tua membawa sifat-sifat yang berkaitan dengan akhlak, tempramen dan kecerdasan. Hal ini terkadang turun temurun dari generasi ke generasi seperti sifat khianat, permusuhan, takut dan kikir atau dengan kata lain ada unsur keturunan yang menjadikan seorang anak melakukan penyimpangan seksual. Oleh karena itu, syariat Islam melarang untuk menikahi wanita tuna susila dan wanita yang dikenal suka berzina sampai diketahui bahwa wanita itu telah bertaubat. Dengan demikian tidak diragukan bahwa kesucian pasangan benar-benar memegang peran penting untuk mencegah adanya warisan yang mengarah pada penyimpangan seksual.<sup>98</sup>

##### **2. Lingkungan Masyarakat**

Berdasarkan pengamatan terhadap realitas pendidikan kalangan anak muda kaum muslimin, tampak jelas bahwa pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku seksual yang salah dikalangan anak puber dan remaja Muslim. Ada argumen yang kuat bahwa pengaruh tersebut pertama kali dibawa

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hal 142

<sup>98</sup> *Ibid.*, hal 25

dari rumah yang merupakan lembaga masyarakat pertama.

Kemudian hal itu disokong oleh beragam pendukung lainnya dari berbagai lembaga lainnya yang ada di masyarakat, khususnya sekolah, pergaulan jalanan, dan tempat-tempat hiburan. Untuk itu masyarakat perlu memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual pada anak agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seksual.<sup>99</sup>

Untuk lebih mudah dan jelas, penulis menyertakan tabel mengenai aspek aspek pembahasan dari masing-masing tokoh, yakni Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani:

**Tabel 5.1 Studi Komparatif Pemikiran Tokoh**

No	Aspek Komparasi	Abdullah Nashih Ulwan	Yusuf Madani
1.	Konsep Pendidikan Seks	Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang menyebutkan bahwa: <i>“Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan ke pada anak sejak ia mengerti masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga dapat memahami urusan kehidupan, bertingkah laku</i>	Pendidikan seksual islam mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak mumayiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual dan upaya pencegahan dan tindakan preventif.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 47

		<i>Islami dan tidak mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme”</i>	
2.	Landasan/ Dalil Pendidikan Seks	Surat An-Nuur ayat 30- 31 dan Surat Al Mukminun ayat 5-7	Surat An-Nuur ayat 58-59
3	Materi Pendidikan Seks	Menurut Abdullah Nashih Ulwan materi- materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak/remaja meliputi etika meminta izin dalam tiga waktu, etika melihat muhrimnya, memberikan penjelasan tentang thaharah, menghindari anak dari segala rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan hukum-hukum di masa puber dan masa balig, tentang perkawinan dan hubungan seksual, isti'faf (menjaga kehormatan diri) dan tentang menjelaskan secara terbuka tentang masalah-masalah seksual.	Menurut Yusuf Madani materi pendidikan seks meliputi: fikih, materi meminta izin, materi tentang menahan pandangan dan menjaga aurat, memisahkan tempat tidur anak, mengarahkan anak untuk memproduktifkan waktunya, mengajarkan kehalalan dan keharaman, memberi hukuman dan memberikan pendidikan pra-nikah.
4.	Lingkungan Pendidikan Seks	Menurut Abdullah Nashih Ulwan lingkungan pendidikan yang utama adalah seks yang paling utama adalah keluarga. Karena keluarga adalah sekolah	Menurut Yusuf Madani lingkungan pendidikan mencakup 2 aspek (orang tua dan lingkungan )

		pertama bagi anak. Mengajari anak tentang pendidikan seks adalah tugas keluarga.	
--	--	--	--

### C. Teori Umum Pendidikan Seks

#### a. Pengertian pendidikan seks

Pengertian seksual di sini ditanggapi dalam arti yang seluas-luasnya dan umum sifatnya. Pengertian tidak terbatas pada masalah reproduksi, regenerasi, perkembangan jenis dalam pengertian biologis dan eksistensi spesiesnya, dan dikatakan umum karena menyangkut banyak hal mengenai proses dan perilakunya dalam pergaulan<sup>100</sup>.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan seks adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan dan membentuk manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksnya erta bertanggungjawab baik dari segi individu, sosial maupun agama<sup>101</sup>.

#### b. Perilaku seksual remaja

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama.

<sup>100</sup> Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.

12

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 14



Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial<sup>102</sup>. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi.

Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai<sup>103</sup> :

1. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
2. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
3. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk

---

<sup>102</sup> Diana Ariswati Triningtyas, *Pendidikan Seks*, (Magetan: CV Ae Media Grafika, 2017), hlm. 27

<sup>103</sup> Nawita Muslik, *Bunda Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2003), hlm. 33

mengalihkan dorongan tersebut ke dalam kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut.

### **c. Tujuan pendidikan seks pada usia pubertas**

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

Penjabaran tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap sebagai berikut<sup>104</sup>:

---

<sup>104</sup> Diana, *op.cit.*, hlm. 39

1. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab)
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
5. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
7. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
8. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

Jadi tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja.

#### **d. Materi pendidikan seks**

Materi secara umum berarti isi dari sesuatu atau bahan. Adapun yang dimaksud dengan materi pendidikan seks adalah bahan yang harus disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membimbing dan mengarahkan perkembangan seksualnya agar ia terbebas dari manipulasi di bidang seks dan dapat bertanggungjawab terhadap seksualitasnya.

Materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak meliputi<sup>105</sup>:

1. Etika seksual baik ditinjau dari segia agama maupun sosial.

---

<sup>105</sup> Istanti Surviani, *Membangun Anak Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Alimuddin, 2004), hlm. 41

2. Pengetahuan mengenai anatomi dan fisiologi alat kelamin serta proses reproduksi pada manusia.
3. Penanaman kesadaran peran sosial anak laki-laki dan perempuan.
4. Perkembangan manusia proses reproduksi dan kontrasepsi.
5. Perilaku seksual yang sehat dan yang menyimpang.

**e. Metode pendidikan seks**

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Ada beberapa metode yang dapat dipakai dalam pelaksanaan pendidikan seks, antara lain<sup>106</sup>:

1. Metode tanya jawab dan dialog

Metode ini dapat digunakan untuk mengarahkan proses berpikir anak, mengevaluasi seberapa jauh pengetahuan anak mengenai seksualitas, dan mengukur seberapa jauh pengertian anak terhadap masalah tersebut.

2. Metode keteladanan

Memberikan keteladanan merupakan cara yang efektif, sebab dalam metode tersebut memberikan gambaran dan isyarat yang jelas terhadap anak mengenai perbuatan-perbuatan yang dapat dicontoh.

3. Metode pengawasan dari hal-hal yang dapat merusak perkembangan seksual anak

---

<sup>106</sup> Diana, *op.cit.*, hlm 24



Contoh penerapan metode ini adalah dengan mendampingi anak saat menyaksikan acara-acara media elektronik dan menjauhkan anak dari ontongan seks dan sadisme.

4. Penanaman sikap disiplin terhadap norma-norma agama dan sosial
5. Menanamkan sifat-sifat maskulin dan feminimemelalui permainan

Hal ini bertujuan agar anak tumbuh menjadi laki-laki dan perempuan sejati dan bangga dengan jenis seksualnya serata dapat menghormati jenis seksual lainnya.

**Tabel 5.2 Perbandingan dari teori umum pendidikan seks dengan teori pendidikan seks islam**

Komponen	Teori Umum	Pemikiran Tokoh Islam
Teori	Bersifat fleksibel dan luwes (memandang segi sosial)	Bersifat luwes sesuai kaidah islam (memandang segi sosial, pendidikan dan agama)
Materi	Materi pendidikan yang menyeluruh mulai dari fisiologis, hormonal hingga bentuk penyimpangannya	Materi pendidikan lebih rinci yang teliti yakni mulai dari fisiologis, hormonal, bentuk penyimpangan hingga etika dan adab mulai anak usia dini hingga

		usia menikah
Cara penyampaian	Cara penyampaian yang bervariasi dengan berbagai metode. Baik disampaikan perseorangan atau kelompok	Cara penyampaian yang dilakukan orang terdekat dan kemudian baru lingkungan atau suatu kelompok
Lingkungan	Keluarga dan lingkungan sosial	Keluarga dan lingkungan sosial

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai studi komparasi konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Menurut Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan bahwa:
  - a. konsep pendidikan seks yakni upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan ke pada anak sejak ia mengerti masalah seks, naluri dan perkawinan. Sehingga dapat memahami urusan kehidupan, bertingkah laku Islami dan tidak mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme.
  - b. Landasan/dalil Pendidikan Seks diambil dari surat An-Nuur ayat 30- 31 dan surat Al-Mukminun ayat 5-7.
  - c. Materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak/remaja meliputi etika meminta izin dalam tiga waktu, etika melihat muhrimnya, memberikan penjelasan tentang thaharah, menghindari anak dari segala rangsangan- rangsangan seksual, mengajarkan hukum- hukum di masa puber dan masa baligh, tentang perkawinan dan hubungan seksual, isti'faf (menjaga kehormatan

- diri) dan tentang menjelaskan secara terbuka tentang masalah-masalah seksual.
- d. Lingkungan pendidikan seks yang utama adalah keluarga. Karena keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Mengajari anak tentang pendidikan seks adalah tugas keluarga.
2. Menurut Yusuf Madani menyebutkan bahwa:
- a. Konsep pendidikan seks yang dipaparkan Yusuf Madani yaitu pendidikan seksual islam mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak mumayiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual.
  - b. Landasan/dalil pendidikan seks diambil dari surat An-Nuur ayat 58- 59.
  - c. Materi pendidikan seks meliputi: fikih, materi meminta izin, materi tentang menahan pandangan dan menjaga aurat, memisahkan tempat tidur anak, mengarahkan anak untuk memproduktifkan waktunya, mengajarkan kehalalan dan keharaman, memberi hukuman dan memberikan pendidikan pra-nikah.
  - d. Lingkungan pendidikan mencakup 2 aspek (orang tua dan lingkungan).
3. Komparasi pemikiran dari kedua tokoh dapat dilihat dari 4 aspek yakni;
- a. Konsep pendidikan seks

- b. Landasan/dalil pendidikan seks
- c. Materi pendidikan seks
- d. Lingkungan pendidikan seks.

## **B. Saran**

1. Bagi Peneliti tulisan karya ilmiah ini masih membutuhkan kajian yang lebih mendalam dan kritis. Peneliti sendiri berharap adanya penelitian lanjutan yang membahas dengan cakupan bahasan yang lebih sistematis dan mendalam. Selain itu agar bisa dijadikan pula referensi bacaan untuk pembaca, pendidik, dan peserta didik formal ataupun non-formal
2. Bagi Pembaca baik pembaca tulisan karya ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan seks ataupun buku buku tentang pendidikan seks maka diharapkan untuk membuka mindset agar ketika membaca tidak lagi merasa pembahasan ini tabu untuk dibahas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Aziz, Abdul. 1975. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa /Mental II, Terjemah Zakiah Darajat*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Aziz, Safrudin. 2014. *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November
- Beker, Anton, 1998. *Metode-metode Filsafat*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Darajat, Zakiyah. 1974. *Problema Remaja di Indonesia*. PT Bulan Bintang. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemolog, Model, Teori dan Aplikasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Ensiklopedi gerakan keagamaan dan pemikiran Jilid [https://id.wikipedia.org/wiki/Ikhwani\\_Muslimin](https://id.wikipedia.org/wiki/Ikhwani_Muslimin) (diakses pada Senin 27 April 2020 pukul 21:03)
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta.
- Hathout, Hassan. *Panduan Seks Islami*.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Yousef\\_Madani\\_Tabrizi](https://en.wikipedia.org/wiki/Yousef_Madani_Tabrizi) (diakses pada Minggu 26 April 2020 pada 17:03)

Ihsan, Fuad. 1996. *Dasar-dasar Ilmu Kependidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Kantor Menteri Negara Kependudukan/Bkkbn. 1997. *Pedoman Materi Pendidikan Reproduksi Sehat Untuk Keluarga*. Yogyakarta.

KBBI Online

Khoiruz Zaim, Muhammad. 2015. *Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta

Khoiruzzaim, Muhammad . Skripsi Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Islam (<https://www.digilib.uin-suka.ac.id>) (diakses pada 17 april 2020 pukul 15:06)

Klaus Krispendoff. 1993. *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Rajawali Press. Jakarta.

Kuncoroningrat. 1986. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.

Kuswardani, Istana dan Eka Indah Ristiyani. 2000. *Panduan Konseling Seksualitas Remaja*. Lentera Sahaja PKBI DIY. Yogyakarta.

Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*. Pustaka Zahra. Jakarta.

Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional. Surabaya.

Miqdad, Ahmad Azhar Abu . 1997. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Mitra Pustaka Yogyakarta.

- Moeloeng, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya. Bandung.
- Muslik, Nawita. 2003. *Bunda Seks itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Yrama Widya. Bandung.
- Nashih Ulwan, Abdullah dan Hassan Hathout. 1992. *Pendidikan seks Menurut Islam ; Pendidikan Seks*. PT Rosdakarya. Bandung.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2009. "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*" terj Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Iltizam. Solo.
- Nurhasmah, Wini. 2005. *Implementasi Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini*. Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Nuriman, Nuniek Nuriani. Pendidikan Seksual untuk Anak, (<https://www.dakwatuna.com> , diakses pada 17 April 2020 pukul 14.43)
- Rahayu, Siti Haditono. 1993. *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LkiS. Yogyakarta
- Salim, Petter dan Yenni Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontempore-Edisi Pertama*. Modern English Press. Jakarta.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Shawwaf, Muhammad Syarif Al. 2003. *Abg Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Pustaka Hidayah. Bandung.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi cet. Ke-14*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Surahmat, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, Teknik)*. Tarsito. Bandung.
- Surtiretna, Nina. 2001. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Surviani, Istanti. 2004. *Membangun Anak Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua*. Pustaka Alimuddin. Bandung.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Arruz Media Yogyakarta.
- Syarif Al Shawwaf, Muhammad. 2003. *Abg Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Pustaka Hidayah. Bandung.
- Tafsirq <https://tafsirq.com/24-an-nur?page=4> (diakses pada 14 Mei 2020 Pukul 11:33 WIB)
- Tafsirq <https://tafsirq.com/23-al-muminun> (diakses pada Sabtu 02 Mei 2020 pukul 11.34 WIB)
- Tafsirq <https://tafsirq.com/24-an-nur?page=4> (diakses 14 Mei 2020 Pukul 11:33 WIB)

Tafsirq <https://tafsirq.com/24-an-nur?page=6> (diakses pada 27 April 2020 pukul 11:39 WIB)

Tafsirq <https://tafsirq.com/24-an-nur?page=6> (diakses pada 27 April 2020 pukul 11:39 WIB)

Tafsirq <https://tafsirq.com/24-an-nur?page=6> (diakses pada Sabtu 17 April 2020 pukul 11.45 WIB)

Tafsirq <https://tafsirq.com/24-an-nur?page=6> (diakses pada 03 Mei 2020 pukul 00.05 WIB)

Tafsirq <https://tafsirq.com/24-an-nur?page=6> (diakses pada Minggu 03 Mei 2020 pukul 00.17 WIB)

Tafsirq <https://tafsirq.com/64-at-tagabun?page=2> (diakses pada 17 April 2020 pukul 11:06 WIB)

Tafsirq <https://tafsirq.com/64-at-tagabun?page=2> (diakses pada Sabtu 17 April 2020 pukul 11:06 WIB)

Thaha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Triningtyas, Diana Ariswati. 2017. *Pendidikan seks.*: CV Ae Media Grafika. Magetan.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2015. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Al-Andalus. Solo.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2001. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali Jilid II *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Asy-Syifa'. Semarang.



[www.parentingid.com](http://www.parentingid.com) (diakses pada 27 April 2020 pukul 11.52)

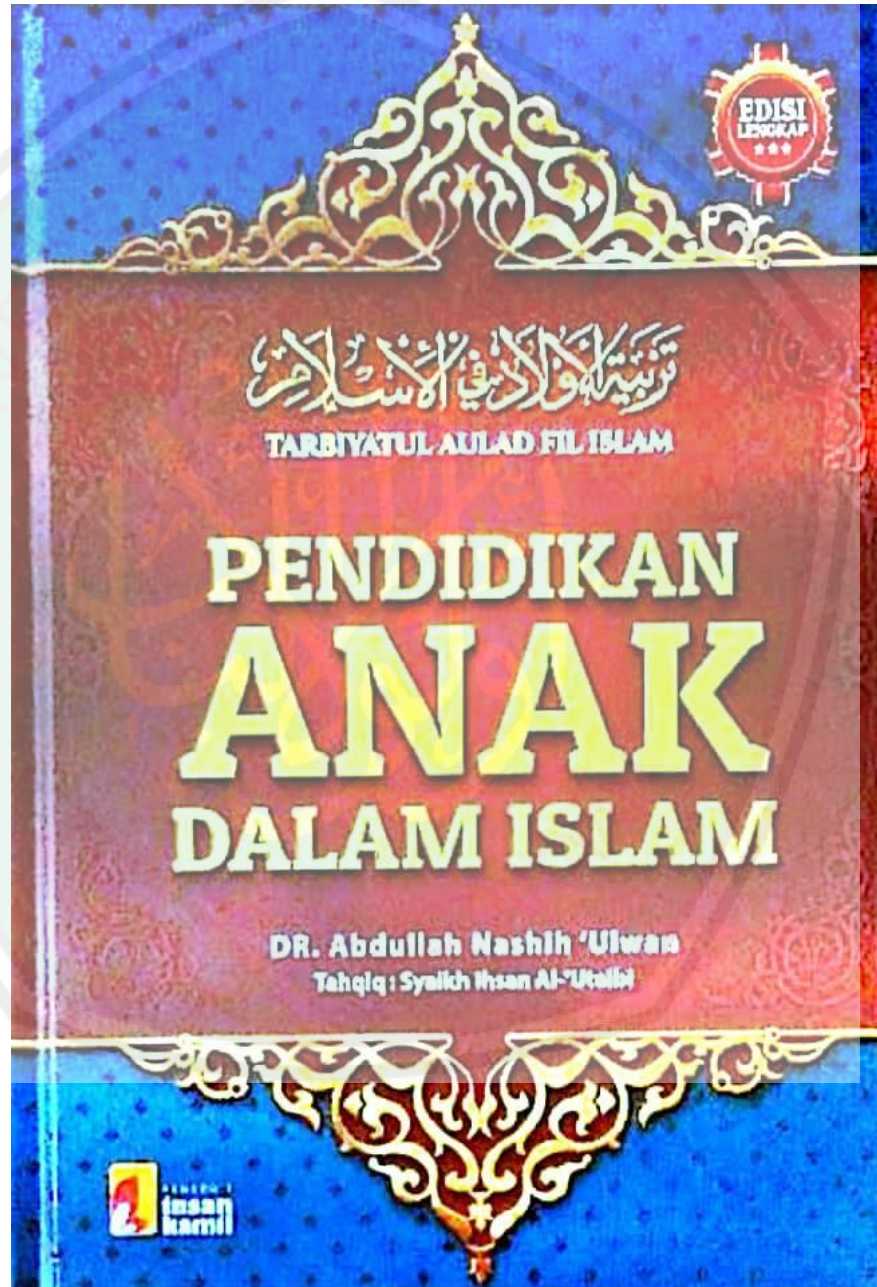
Zulkifli. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.  
Bandung.



## Lampiran I. Cover Buku dan Daftar Isi

### 1. IDENTITAS BUKU PRIMER

#### A. Tarbiyatul Aulad fil Islam – Abdullah Nashih Ulwan





## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	v
Pengantar Penerbit .....	xiii
Pengantar Penulis (Edisi Pertama) .....	xv
Pengantar Ulama Besar Syaiikh Wahbi Sulaiman al-Ghawiji al-Albani .....	xxvii
Pengantar Penulis (Edisi Ketiga) .....	xxx

### BAGIAN PERTAMA

#### BAB I: PERKAWINAN IDEAL DAN KAITANNYA DENGAN PENDIDIKAN .....

A. Perkawinan adalah Fitrah Manusia .....	3
B. Perkawinan adalah Kepentingan Sosial .....	4
1. Menjaga Kelestarian Spesies Manusia .....	4
2. Melestarian Garis Keturunan .....	5
3. Menyelamatkan Masyarakat dari Penyimpangan Akhlah .....	5
4. Menyelamatkan Masyarakat dari Berbagai Penyakit .....	5
5. Menenangkan Jiwa .....	5
6. Kerjasama Suami Istri untuk Membina Rumah Tangga dan Mendidik Anak .....	6
7. Menyalakan Rasa Kebapakan dan Keibuan .....	6
C. Perkawinan adalah Memilih .....	7
1. Memilih atas Dasar Agama .....	7
2. Memilih atas Dasar Keturunan dan Kemuliaan .....	9
3. Mengutamakan Orang yang Jauh .....	10
4. Mengutamakan Gadis Perawan .....	11
5. Mengutamakan Wanita yang Subur .....	12

#### BAB II: PERASAAN PSIKOLOGIS TERHADAP ANAK .....

A. Naluri Orang Tua untuk Mencintai Anak .....	15
B. Kasih Sayang kepada Anak adalah Anugerah Allah kepada Hamba-hamba-Nya .....	17
C. Membenci Anak-anak Perempuan adalah Perbuatan Jahiliyah yang Amat Dibenci .....	18
D. Keutamaan Orang Sabar dalam Menghadapi Kematian Anaknya .....	20
E. Mendahulukan Kepentingan Islam daripada Cinta kepada Anak .....	22





### BAB III: ATURAN UMUM YANG TERKAIT DENGAN BAYI YANG BARU LAHIR .....29

A. Apa yang Dilakukan Orang Tua Saat Kelahiran Bayi .....29	
1. Dianjurkan Menunjukkan Rasa Suka Cita dan Mengucapkan Selamat di Saat Seseorang Memiliki Bayi .....29	
2. Dianjurkan Azan dan Iqamat Saat Bayi Lahir .....30	
3. Anjuran untuk Men-tahnik Saat Bayi Lahir .....31	
4. Anjuran Mencukur Gundul Rambut Bayi.....32	
B. Penamaan Bayi dan Aturannya .....34	
C. Akikah Bayi dan Aturannya .....40	
D. Khitan Bayi dan Hukumnya .....47	

### BAB IV: PENYEBAB BERBAGAI PENYIMPANGAN PADA ANAK DAN TERAPINYA.....53

A. Pendahuluan.....53	
B. Kemiskinan yang Melanda Sebagian Rumah Tangga.....53	
C. Perselisihan antara Ayah dan Ibu .....54	
D. Perceraian dan Kemiskinan.....54	
E. Kekosongan Waktu yang Melanda Anak-anak dan Remaja.....58	
F. Pergaulan yang Merusak dan Teman yang Buruk.....60	
G. Perlakuan Buruk Orang Tua terhadap Anak .....62	
H. Menonton Film-Film Sadis dan Porno.....64	
I. Merebaknya Pengangguran di Masyarakat .....65	
J. Kelalaian Kedua Orang Tua dalam Mendidik Anak .....67	
K. Musibah Yatim.....69	

### BAGIAN KEDUA

PENDAHULUAN.....73	
--------------------	--

### BAB I: TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN .....77

### BAB II: TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN AKHLAK.91

A. Pendidikan untuk Meluruskan Akhlak.....91	
B. Mengatasi Perilaku Buruk Anak dan	94

A. Cara Praktis Mendidik Fisik Anak .....	115
1. Kewajiban Menafkahi Keluarga dan Anak .....	115
2. Mengikuti Pola Makan, Minum, dan Istirahat yang Sehat .....	115
3. Menjaga Diri dari Wabah Penyakit Menular .....	116
4. Berobat untuk Menyembuhkan Penyakit.....	117
5. Menerapkan Prinsip 'Jangan Mencari Bahaya dan Jangan Membahayakan' .....	117
6. Membiasakan Anak Berolah Raga dan Berkuda.....	118
7. Membiasakan Anak Hidup Prihatin (Zuhud) dan Tidak Tenggelam dalam Kemewahan .....	119
8. Membiasakan Anak Hidup Serius, Jantan, dan Menjauhkan Diri dari Sifat Malas dan Nakal.....	120
B. Empat Fenomena Buruk di Kalangan Remaja: .....	121
1. Merokok .....	121
2. Masturbasi.....	124
3. Minuman Keras dan Narkoba.....	129
4. Zina dan Homoseksual ( <i>Liwathi</i> ) .....	133
<b>BAB IV: TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN INTELEKTUAL</b> .....	141
A. Kewajiban Mendidik .....	141
B. Kewajiban Belajar bagi Wanita Sama dengan Lelaki .....	151
C. Penyadaran (Pencerahan) Pikiran.....	159
D. Memelihara Kesehatan Akal .....	165
<b>BAB V: TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN MENTAL/PSIKIS</b> .....	167
A. Minder .....	168
B. Penakut .....	172
C. Rendah Diri .....	177
Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sifat rendah diri pada anak:.....	177
a. Hinaan dan Ejekan.....	178
b. Dimanjakan secara Berlebihan.....	181
c. Membeda-bedakan Anak.....	185
d. Cacat Fisik.....	186
.....	188
.....	190





<b>BAB VI: TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN SOSIAL</b> .....	203
A. Menanamkan Dasar-dasar Mentalitas yang Luhur.....	204
1. Takwa.....	206
2. Ukhuwah (Persaudaraan).....	208
3. Kasih Sayang (Rahmah).....	210
4. Mengutamakan Orang Lain ( <i>Hisar</i> ).....	212
5. Memaafkan.....	214
6. Berani.....	218
B. Memperhatikan Hak-hak Orang Lain.....	219
1. Hak Kedua Orang Tua.....	227
2. Hak Saudara (Kakak dan Adik).....	229
3. Hak Tetangga.....	234
4. Hak Guru.....	240
5. Hak Teman.....	243
6. Hak Orang yang Lebih Tua.....	248
C. Mengamalkan Etika Sosial.....	249
1. Etika Makan dan Minum.....	252
2. Etika Mengucap Salam.....	254
3. Etika Minta Izin.....	256
4. Etika di dalam Majelis (Pertemuan).....	258
5. Etika dalam Berbicara.....	261
6. Etika dalam Bergurau.....	265
7. Etika Memberi Ucapan Selamat.....	268
8. Etika Menjenguk Orang Sakit.....	271
9. Etika Melayat (takziah).....	274
10. Etika Bersin dan Menguap.....	278
D. Pengawasan dan Kritik Sosial.....	278
1. Amar Makruf Nahi Munkar sebagai Tugas Sosial.....	278
2. Aturan Main dalam Pengawasan dan kritik Sosial.....	281
3. Senantiasa Mengingat Sikap Teladan Para Pendahulu.....	287
<b>BAB VII: TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN SEKS</b> .....	295
A. Etika Meminta Izin.....	295
B. Etika Memandang.....	297
1. Etika Memandang Muhrim.....	297
2. Etika Memandang Wanita yang Dilamar.....	298
3. Etika Memandang Isteri.....	299
4. Etika Memandang Wanita Asing (Non-Muhrim).....	300
5. Etika Memandang Sesama Laki-Laki.....	302
6. Etika Memandang Sesama Wanita.....	303
7. Etika Wanita Kafir Memandang Wanita Muslim.....	304
8. Etika Memandang Anak Muda Remaja.....	305

11. Kondisi-Kondisi yang Dbolehkan untuk Melihat....	308
C. Menjauhkan Anak dari Rangsangan-rangsangan Seksual ...	310
1. Penyadaran .....	318
2. Peringatan .....	320
3. Pengikatan.....	325
D. Mengajarkan Anak tentang Hukum-hukum pada Masa Remaja dan Baligh.....	326
E. Perkawinan dan Hubungan Seksual .....	331
a. Pandangan Islam terhadap Perkawinan.....	332
b. Mengapa Allah Mensyariatkan Perkawinan?.....	336
F. Menjaga Kesucian bagi yang Belum Mampu Menikah...344	
G. Apa Boleh Berterus Terang kepada Anak Mengenai Masalah seks? .....	352

### BAGIAN KETIGA

#### BAB I: METODE PENDIDIKAN ANAK YANG EFEKTIF .363

A. Pendidikan dengan Teladan .....	367
B. Pendidikan dengan Pembiasaan .....	378
a. Metode Islam untuk Memperbaiki Orang Dewasa ....	382
b. Metode Islam untuk Memperbaiki Anak-anak .....	390
C. Pendidikan dengan Nasihat yang Bijak.....	393
1. Seruan yang Menyadarkan, yang Dibarengi dengan Simpati atau Penolakan .....	399
2. Gaya Narasi Kisah yang Disertai dengan 'Ibrah (pelajaran) dan Nasihat .....	403
3. Arahan Qur'ani yang Disertai dengan Berbagai Pesan dan Nasihat.....	406
D. Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan .....	410
a. Perhatian dan Pemantauan oleh Rasulullah.....	414
b. Jenis-jenis Perhatian dan Pemantauan.....	417
1. Perhatian dan Pemantauan terhadap keimanan anak ..	420
2. Perhatian dan Pemantauan terhadap Akhlak Anak..	423
3. Perhatian dan Pemantauan terhadap Intelektual Anak.....	427
4. Perhatian dan Pemantauan terhadap Fisik Anak ..	429
5. Perhatian dan Pemantauan terhadap Mental Anak ..	430
6. Perhatian dan Pemantauan terhadap Aspek Sosial Anak ..	432
7. Perhatian dan Pemantauan terhadap Aspek Spiritual Anak .....	433
E. Pendidikan dengan Hukuman yang Layak.....	435



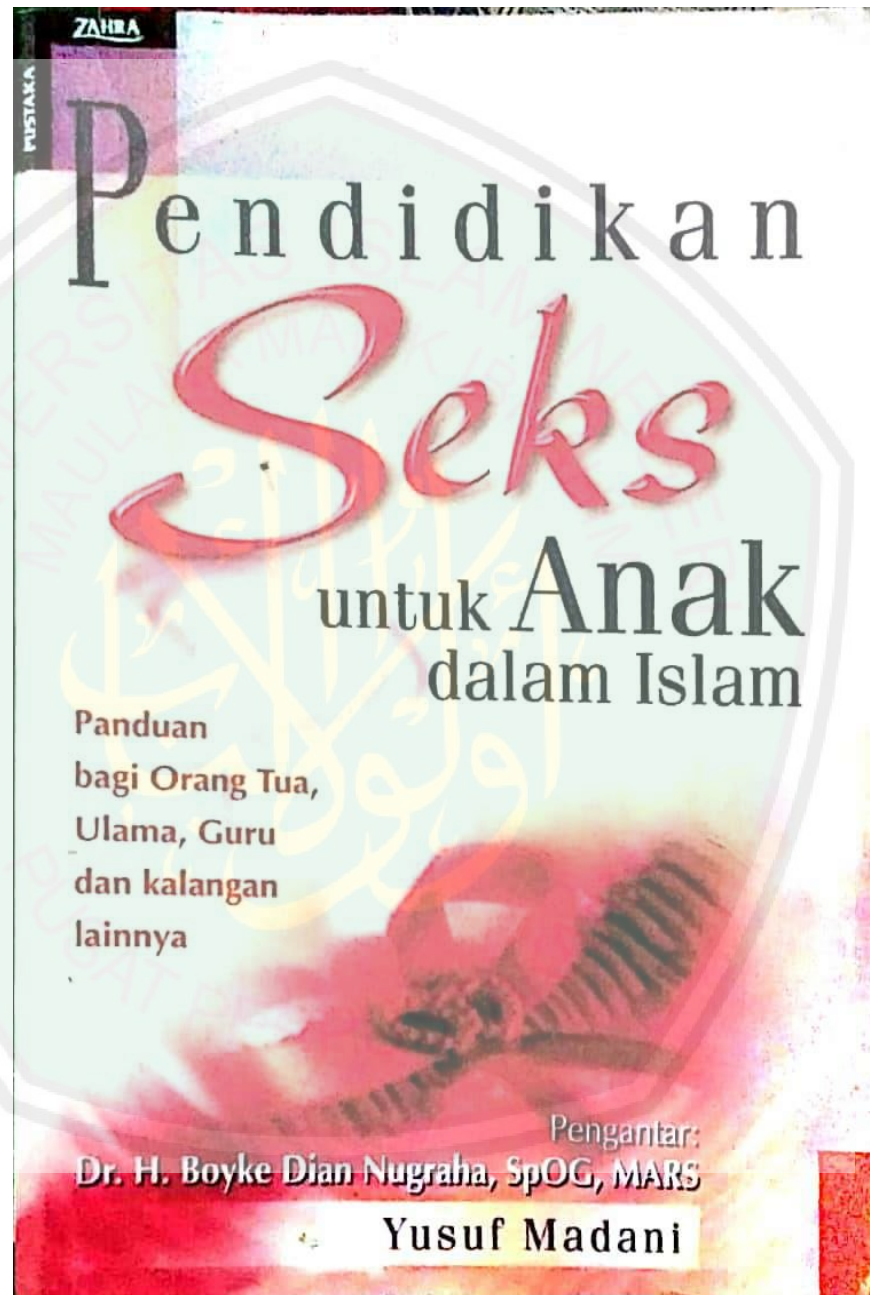
A. Sunnah-sunnah Dasar yang Penting	452
1. Ikatan	453
2. Takwa	454
3. Iman	455
4. Sabar	459
5. Rasa Tanggung Jawab	464
a. Rencana dan Strategi Kaum Komunis	464
b. Rencana dan Strategi Salibis	467
c. Rencana dan Strategi Yahudi dan Freemasonry	470
d. Rencana dan Strategi Kolonialis	470
B. Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak	470
1. Kaidah Ikatan	470
a. Ikatan Akidah	471
1) Mengikat Anak dengan Ibadah	471
2) Mengikat Anak dengan Al-Qur'an	472
3) Mengikat Anak dengan Rumah-Rumah Allah (Masjid)	473
4) Mengikat Anak dengan Zikir kepada Allah	474
5) Mengikat Anak dengan Ibadah-Ibadah Sunnah	477
6) Mengikat Anak dengan Rasa <i>Muraqabah</i> (diawasi oleh Allah)	481
c. Ikatan Intelektual	483
d. Ikatan Sosial	487
1) Mengikat Anak dengan Seorang Pembimbing (Mursyid)	488
2) Mengikat Anak dengan Sahabat yang Saleh	496
3) Mengikat Anak dengan Dakwah dan Juru Dakwah	501
e. Ikatan Olahraga	508
2. Kaidah Peringatan	514
a. Peringatan terhadap Kemurtadan	516
b. Peringatan terhadap Ateisme	521
c. Peringatan terhadap Permainan dan Hiburan Terlarang	525
1) Permainan dengan Dadu (Meja)	526
2) Mendengarkan Lagu dan Musik	528
3) Menonton Film dan Teater	532
4) Permainan dengan Judi	538
d. Peringatan terhadap Taklid Buta	540
e. Peringatan terhadap Teman yang Buruk	540
f. Peringatan terhadap Kerusakan Akhlak	540

g. Peringatan terhadap Hal-hal yang Haram .....	541
1) Makanan dan Minuman yang Haram .....	542
2) Pakain, Perhiasan dan Penampilan yang Haram .....	548
3) Keyakinan Jahilyah yang Haram .....	555
4) Penghasilan yang Haram .....	558
5) Tradisi Jahilyah yang Haram .....	563

### BAB III: SARAN-SARAN PENTING UNTUK PENDIDIKAN.....571

1. Memotivasi Anak untuk Mendapatkan Penghasilan dengan Cara yang Mulia .....	571
2. Memperhatikan Bakat (Talenta) Anak .....	576
3. Memberi Kesempatan bagi Anak untuk Bermain dan Menghibur Diri .....	577
4. Mengadakan Kerjasama antara Rumah, Masjid, dan Sekolah .....	580
5. Memperkuat Hubungan antara Pendidik dengan Anak .....	582
6. Program Pendidikan Harian .....	588
7. Menyediakan Sarana Budaya yang Bermanfaat bagi Anak .....	609
8. Membangkitkan Minat Anak untuk Membaca .....	614
9. Membuat Anak Merasa Bertanggung Jawab terhadap Islam .....	618
10. Menanamkan Semangat Jihad pada Jiwa Anak .....	513
Biografi Penulis .....	633
Buku-buku Terbitan Khatulistiwa .....	635

- B. Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam (Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan Lainnya)





8. Berciuman dan Menyentuh Organ Seksual	55
9. Keluarga Mengabaikan Pengawasan terhadap Media Informasi	56
10. Teman Berakhlak Buruk	57
Faktor-faktor Materi dan Iklim	58
1. Kemiskinan dan Tempat Tinggal yang Tidak Layak	58
2. Iklim dan Pengaruhnya terhadap Munculnya Kematangan Seksual Prematur	61
<b>BAB III. HAKIKAT SEKS: ANTARA SAINS DAN PENDIDIKAN ISLAM</b>	<b>65</b>
Pentingnya Penyiapan Seks bagi Seorang Anak	67
Masa Kanak-kanak Adalah Masa Potensial	71
Pembicaraan tentang Realitas Seks	78
Kesopanan dan Telanjang	79
Pemisahan Tempat Tidur Anak	81
Meminta Izin ( <i>Isti'dzan</i> )	83
Waktu Dini untuk Penyiapan	84
<b>BAB IV. PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK MUSLIM</b>	<b>89</b>
Konsep Pendidikan Seksual	91
Pendidikan Seksual: Sebuah Proyek Bersama	92
Karakteristik Pendidikan Seksual	94
1. Aspek Ketuhanan dalam Pendidikan Seksual	94
2. Aspek Kemanusiaan dalam Pendidikan Seksual	95
3. Pendidikan Seksual yang Integral	97
4. Kesenambungan Pendidikan Seksual	98
5. Nyata dan Benar	98
6. Tahapan dalam Pendidikan Seksual	100
Masa Penyiapan Seksual (dari Pihak yang Berkompeten dalam Pendidikan Seks)	101
1. Masa Kanak-kanak Dini	101
2. Masa Kanak-kanak Lanjut	102
1. Intelegensi	105
2. Keharusan untuk Mengajar dan Membina Anak	107
3. Hukuman terhadap Penyimpangan Seksual	107

## 2 ⇄ Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam



<b>BAB V. PENDIDIKAN ISLAM DAN PERBAIKAN PERILAKU SEKSUAL</b>	<b>111</b>
<b>Konsep Perbaikan Perilaku Seksual</b>	<b>112</b>
<b>Kebunuhan Kita terhadap Perbaikan Perilaku Seksual</b>	<b>113</b>
<b>Perbaikan Perilaku Seksual Merupakan Kepentingan Ibadah</b>	<b>114</b>
Metodologi Islam dan Pendidikan Seksual bagi Orang Dewasa	115
Perubahan Pandangan Orang Dewasa terhadap Perilaku Seksual	116
Sentuhan Spiritualitas pada Hubungan Seksual	118
Langkah-langkah Perbaikan Perilaku Seksual	122
A. Langkah-langkah Perbaikan yang Bersifat Batuan	123
1. Penyucian Diri Suami-Istri	123
2. Keintiman dalam Persanggamaan	124
3. Penyusuan	126
B. Langkah-langkah Perbaikan Lingkungan	127
Kaidah-kaidah Preventif dalam Pendidikan Seksual bagi Anak	129
1. Pendidikan Seks dan Fikih pada Anak	129
2. Meminta Izin (Isti'dhan)	130
3. Menahan Pandangan dan Menutup Aurat	131
4. Menyaukan Anak dari Aktivitas Seksual	133
5. Pemisahan Tempat Tidur Anak	134
6. Tempat Tinggal yang Layak	135
7. Larangan terhadap Tindakan Erotis	136
1. Ciuman	137
2. Mendudukkan Anak Gadis di Pangkuan Laki-laki bukan Muhrim	138
3. Tidur di Bawah Satu Selimut	138
4. Anak Laki-laki Dihias dengan Perhiasan Perempuan	138
8. Mengawasi Kematangan Seksual Dini	139
9. Mengurahkan Anak Mumayiz untuk Memproduktifan Waktunya	139
10. Mengurahkan Kehalalan dan Keharuman dalam Program-program Media Informasi	141
11. Hukum	141

Daftar Isi &lt;A&gt; 3

22. Persepsi dan Ihsan Diri	142
<b>BAB VI. Kaidah-Kaidah Pendidikan Seks bagi Remaja Balig</b>	<b>145</b>
Perbedaan Balig dengan Remaja Puber (Murnahaqah)	146
Ukuran Balig	146
Batasan Pertama	147
Batasan Kedua	147
Batasan Ketiga	147
Mengendalikan Dorongan Seks dan Kesehatan Jiwa	148
Pentingnya Pendidikan Seks bagi Anak Menjelang Balig	152
<b>Kaidah-kaidah Seksual bagi Remaja</b>	<b>155</b>
1. Pemenuhan Kebutuhan Seks	156
2. Perungkungan	158
3. Tidak Tergesa-gesa Saat Bersetubuh	161
4. Tempat Melakukan Hubungan Seks	163
5. Adab Bersetubuh dan Waktunya	165
a. Bersetubuh Sambil Berdiri	165
b. Bertelanjang bulat	166
c. Azal (Jema) Terputus	167
d. Perilaku Terlarang	168
e. Waktu-waktu bersetubuh	170
Waktu-waktu yang disukai	170
Waktu-waktu yang dimakruhkan	171
Waktu-waktu yang diharamkan	172
6. Aspek Spiritual	172
7. Masalah-masalah Lainnya dalam Kehidupan Suami-Istri	173
8. Makanan dan Seks	177
<b>BAB VII. DIMENSI-DIMENSI PSIKOLOGIS DALAM AJARAN-AJARAN ISLAM</b>	<b>181</b>
Psikologi Ajaran Islam dalam Hubungan Suami-Istri	181
Dimensi-dimensi Psikologis Umum	183
Dimensi-dimensi Psikologis Penentangan terhadap Aturan-aturan Ini	185
Psikologi Menutup Aurat dan Bersolek	204

#### 4 Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam



Dimensi-dimensi Psikologi dalam Bertias	215
<b>BAB VIII. SIRAP ISLAM TERHADAP KRISIS PUBERTAS</b>	<b>221</b>
Kritik atas Pemikiran tersebut	226
klasifikasi Umum Remaja Puber dalam Masyarakat Islam	229
Bagaimana Krisis Remaja Puber Muncul dalam Masyarakat Islam?	231
Petunjuk Umum untuk Menghadapi Krisis	233
DAFTAR ISTILAH	249
DAFTAR PUSTAKA	251
INDEKS	255

Daftar Isi < 5



## Lampiran II. Tabel Content Analisis Data

No.	Fokus Masalah	Referensi	Ket.
1.	Bagaimana pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas?	<p>- Abdullah Nashih Ulwan. Pendidikan Anak dalam Islam. Al-Andalus. Solo. 2015.</p> <p>- Abdullah Nashih Ulwan. Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali Jilid II Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam. Asy-Syifa'. Semarang. 2001.</p>	<p>Dari kedua buku yang digunakan untuk menganalisa pemikiran tokoh, penulis melakukan beberapa langkah seperti, membaca dan mengamati kajian literatur, menganalisa hasil bacaan kemudian menyajikan data sesuai subyek yang diteliti. Dan hasilnya penulis memperoleh data berupa konsep, landasan, materi dan lingkungan pendidikan seks dari Abdullah Nashih Ulwan.</p>
2.	Bagaimana pemikiran Yusuf Madani mengenai konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas?	<p>- Yusuf Madani. Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam. Pustaka Zahra. Jakarta. 2003.</p> <p>- Istanti Surviani. Membangun Anak Memahami Seks: Panduan Praktis Untuk Orang Tua.</p>	<p>Dari ketiga buku yang digunakan untuk menganalisa pemikiran tokoh, penulis melakukan beberapa langkah seperti, membaca dan mengamati kajian literatur, menganalisa hasil bacaan kemudian menyajikan data sesuai subyek yang diteliti. Hasilnya penulis memperoleh data berupa konsep,</p>



		<p>Pustaka Alimuddin. Bandung. 2004.</p> <p>- Muhammad Khoiruz Zaim. Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.</p>	<p>landasan, materi dan lingkungan pendidikan seks dari Yusuf Madani.</p>
3.	<p>Bagaimana komparasi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf madani mengenai konsep pendidikan seks pada anak usia pubertas?</p>	<p>- Ade Setiawan. Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani). Tesis. IAIN Salatiga. 2019</p> <p>-Abdullah Nashih Ulwan. Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali Jilid II Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam. Asy-Syifa'. Semarang. 2001</p> <p>- Yusuf Madani. Pendidikan Seks Untuk Anak dalam</p>	<p>- Dari kedua buku dan kedua karya ilmiah yang digunakan untuk menganalisa pemikiran tokoh, penulis melakukan beberapa langkah seperti, membaca dan mengamati kajian literatur, menganalisa hasil bacaan kemudian mengorganisasikan data sesuai subyek yang diteliti, dijabarkan kedalam poin-poin yang sesuai dengan kategori rumusan masalah, membuat sintesa,, memilih poin mana yang dianggap sesuai kemudian menarik kesimpulan.</p> <p>- Dari kedua buku dan kedua karya ilmiah yang penulis gunakan ada beberapa</p>

		<p>Islam. Pustaka Zahra. Jakarta. 2003.</p> <p>- Nova Salma Nabella. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Yusuf Madani. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.</p> <p>-Siti Rohmaniyah. Pendidikan Seks Bagi Remaja (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar. Tesis. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.</p>	<p>persamaan antara buku dengan buku atau karya ilmiah dengan karya ilmiah. Seperti persamaan konsep dan materi pendidikan seks antara karya ilmiah karya Ade Irawan (Tesis, hlm. 98) dengan Nova Salma Nabella (Skripsi, hlm. 89)</p> <p>- perbedaan teori terdapat pada kedua buku dan kedua karya ilmiah. Hal ini dilatarbelakangi oleh objek yang penulis buku dan penulis karya ilmiah berbeda. Seperti halnya dalam buku Yusuf Madani hlm. 155 menyebutkan tentang materi pendidikan seks itu <i>"fikih, materi meminta izin, materi tentang menahan pandangan dan menjaga aurat, memisahkan tempat tidur anak, mengarahkan anak untuk memproduktifkan waktunya, mengajarkan kehalalan dan keharaman,</i></p>
--	--	---	---

		<p><i>memberi hukuman dan memberikan pendidikan pra-nikah” sedangkan didalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan yang diterjemahkan oleh Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali (hlm. 54) materi pendidikan seks meliputi etika meminta izin dalam tiga waktu, etika melihat muhrimnya, memberikan penjelasan tentang thaharah, menghindari anak dari segala rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan hukum- hukum di masa puber dan masa balig, tentang perkawinan dan hubungan seksual, isti'faf (menjaga kehormatan diri) dan tentang menjelaskan secara terbuka tentang masalah-masalah seksual.</i></p>
--	--	--

### Lampiran III. Bukti Konsultasi



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile 90341)  
552398 Malang <http://fitk.uin-malang.ac.id/> email: [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

#### BUKTI KONSULTASI SKRIPSI JURUSAN

#### PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Ratryana Dewi  
NIM : 16110091  
Judul : Konsep Pendidikan Seks Pada Anak Usia Pubertas  
Dalam Perspektif Islam (Studi Komparatif Pemikiran  
Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani)

Dosen Pembimbing : Mujtahid, M. Ag

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	05 Desember 2019	Konsultasi Bab 1-III - Penambahan fokus pada judul penelitian	
2.	27 Januari 2020	Konsultasi Bab I-III - Penguatan latar belakang dan kajian teori - Kesalahan penulisan	
3.	29 Januari 2020	Konsultasi bab I-III - Penambahan data primer dan kunder - Kesalahan penulisan - ACC pendaftan sidang proposal	
4.	08 Juni 2020	Konsultasi bab I-VI - Penulisan Nama (rektor) perlu dibetulkan sesuai	

		<p>yang nama benar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lembar Motto rujukannya ayat/hadis/pemikiran orang</li> <li>- Surat Pernyataan bermaterai 6 K belum ada</li> <li>- Abstrak perlu dibetulkan (ada 4 hal; a. apa pentingnya penelitian ini [latar belakang], b. focus masalah apa yang diteliti [tujuan pen], c. metode apa yang digunakan [metpen], d. hasil apa yang diperoleh [sesuai fokus masalah])</li> <li>- Bab IV (paparan Data)</li> <li>- Sesuaikan Fokus Masalah (a) Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan; (b) Pemikiran Yusuf Madani; (c) komparasi pemikiran keduanya</li> <li>- Paparan hasil penelitian masih kurang luas dan mendalam</li> <li>- Perlu disajikan data langsung / kutipan langsung (“.....”.....”) bersumber dari buku/referensi primer</li> </ul>	
--	--	---	--



		<p>[sumber data]</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesimpulan itu menjawab rumusan/fokus masalah, narasi kesimpulannya apa sdh mencerminkan jawaban.</li> </ul>	
5.	14 Juni 2020	<p>Konsul bab I-VI</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyinkronkan daftar isi</li> <li>- Penulisan tabel</li> <li>- Kesalahan penulisan</li> </ul>	f
6.	15 Juni 2020	<p>Konsul bab I-VI</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Revisi Bab VI</li> <li>- Lampiran cover dan daftar isi buku primer</li> <li>- Lampiran tabel analisis data</li> <li>- Penyempurnaan dan ACC</li> </ul>	f

Malang.....2020  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP.197008222002121001

## Lampiran IV. Biodata Penulis

### BIODATA PENULIS



Nama : Ratryana Dewi  
NIM : 16110091  
TTL : Ponorogo, 03 Januari 1999  
Studi : FITK/ /PAI/Tahun Masuk : 2016/2017  
Alamat : RT 01/04 Dk. Sepung, Ds. Bedoho Kec. Sooko Kab  
Ponorogo  
No. Tlp : 085735597873/085330690839  
Em ail : [ratryana07@gmail.com](mailto:ratryana07@gmail.com)

#### Riwayat Pendidikan:

1. TK Dharma Wanita
2. SDN 2 Bedoho
3. SMPN 1 Sooko
4. MAN 2 Ponorogo
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang